

**PENGEMBANGAN RELIGIUSITAS ANAK USIA DINI DI
TAMAN PENDIDIKAN AL-QURAN FATHUL ‘ULUM
GROJOGAN WIROKERTEN BANGUNTAPAN BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Syarifuddin Mahfudh
14422059

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2018

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syarifuddin Mahfudh
NIM : 14422059
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Pengembangan Religiusitas Anak Usia Dini di
Taman Pendidikan Al-Quran Fathul ‘Ulum
Grojogan Wirokerten Banguntapan Bantul

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan ini dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 23 Agustus 2018

Yang Menyatakan,

Materai 6000

Syarifuddin Mahfudh

PENGESAHAN



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fiai@uii.ac.id

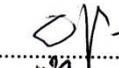
PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 4 Oktober 2018
Judul Skripsi : Pengembangan Religiusitas Anak Usia Dini di Taman Pendidikan Al-Quran Fathul 'Ulum Grojogan Wirokerten Banguntapan Bantul
Disusun oleh : SYARIFUDDIN MAHFUDH
Nomor Mahasiswa : 14422059

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I (.....) 
Penguji I : Dra Hj. Sri Haningsih, M.Ag (.....) 
Penguji II : Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd. (.....) 
Pembimbing : Siska Sulistyorini, S.Pd.I., M.S.I. (.....) 



Yogyakarta, 24 Oktober 2018

Dekan,


Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

- Syari'ah/Ahwal Al-Syakhshiyah, Akreditasi A berdasarkan SK No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015
- Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan SK No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/VI/2015
- Ekonomi Islam, Akreditasi B berdasarkan SK No. 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014

NOTA DINAS

Yogyakarta, 11 Dzulhijjah 1439 H
23 Agustus 2018 M

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Warohmatullaahi Wabarakaatuh

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 2089/Dek/60/DAS/FIAI/V/2018, tanggal 21 Mei 2018 M / 5 Ramadhan 1439 H, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : Syarifuddin Mahfudh

Nomor Pokok/NIMKO : 14422059

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2017/2018

Judul Skripsi : Pengembangan Religiusitas Anak Usia Dini di Taman Pendidikan Al-Quran di Grojogan Wirokerten Banguntapan Bantul

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) ekslembar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Dosen Pembimbing,

Siska Sulistyorini, S.Pd.I., M.S.I.

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syarifuddin Mahfudh
NIM : 14422059
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Pengembangan Religiusitas Anak Usia Dini di
Taman Pendidikan Al-Quran Fathul 'Ulum
Grojogan Wirokerten Banguntapan Bantul

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan ini dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 23 Agustus 2018

Yang Menyatakan,



Syarifuddin Mahfudh

MOTTO

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
أَوْ يَنْصُرَانِهِ أَوْ يمجِّسانِهِ

“Anak itu dilahirkan dengan membawa bakat keagamaan (Islam) maka terserah pada orang tuanya yang dapat menjadikannya beragama Yahudi, atau Nasrani atau beragama Majusi.”

(HR. Bukhari)

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI KU PERSEMBAHKAN UNTUK:

“KELUARGAKU, TERKhusus KEDUA ORANG
TUAKU, BAPAK, IBUK YANG SELALU
MENCURAHKAN DOA TERBAIK DI SETIAP
SUJUDNYA”

“SEMUA PIHAK, PARA GURU-GURUKU,
TEMAN-TEMANKU, SERTA SESEORANG YANG
ISTIMEWA, YANG SELALU MEMOTIVASI
PENULIS UNTUK TERUS BERJUANG”

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 1581987 dan 0543bU1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	-
ب	<i>Ba'</i>	B	-
ت	<i>Ta'</i>	T	-
ث	<i>Ša'</i>	š	s (dengan titik di atas)
ج	<i>Jīm</i>	J	-
ح	<i>Ḥa'</i>	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha'</i>	Kh	-
د	<i>Dāl</i>	D	-
ذ	<i>Ẓāl</i>	Ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra'</i>	R	-
ز	<i>Za'</i>	Z	-
س	<i>Sīn</i>	S	-
ش	<i>Syīn</i>	Sy	-
ص	<i>Šād</i>	š	s (dengan titik di bawah)
ض	<i>Ḍād</i>	ḍ	d (dengan titik di bawah)

ط	<i>Ṭa'</i>	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za'</i>	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	<i>'Aīn</i>	... ' ...	koma terbalik ke atas
غ	<i>Gāin</i>	G	-
ف	<i>Fa'</i>	F	-
ق	<i>Qāf</i>	Q	-
ك	<i>Kāf</i>	K	-
ل	<i>Lām</i>	L	-
م	<i>Mīm</i>	M	-
ن	<i>Nūn</i>	N	-
و	<i>Wāwu</i>	W	-
ه	<i>Ha'</i>	H	-
ء	<i>Hamzah</i>	... ' ...	Apostrof
ي	<i>Ya'</i>	Y	-

B. Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' marbūṭah* di akhir kata

1. Bila *ta' marbūṭah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَا	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup dengan *harakat*, *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah* ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

D. Vokal pendek

-----◌ْ	<i>fathah</i>	Ditulis	A
◌ِ-----	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
-----◌ُ	<i>ḍammah</i>	Ditulis	U

E. Vokal panjang

1.	<i>fathah + alif</i> جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis Ditulis	<i>Ā</i> <i>Jāhiliyyah</i>
2.	<i>fathah + ya' mati</i> تَنْسَى	Ditulis Ditulis	<i>Ā</i> <i>Tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كَرِيمٌ	Ditulis Ditulis	<i>Ī</i> <i>Karīm</i>
4.	<i>ḍammah + wāwu mati</i> فُرُوضٌ	Ditulis Ditulis	<i>Ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal rangkap

1.	<i>fathah + ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	Ditulis Ditulis	<i>Ai</i> <i>Bainakum</i>
2.	<i>fathah + wāwu mati</i> قَوْلٌ	Ditulis Ditulis	<i>Au</i> <i>Qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (‘)

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang *Alīf + Lām*

1. Bila kata sandang *alīf + lām* diikuti huruf *Qomariyah* ditulis dengan *al*.

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alīf + lām* diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l (el)*-nya

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Huruf besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

PENGEMBANGAN RELIGIUSITAS TAMAN PENDIDIKAN AL-QURAN FATHUL ‘ULUM DI GROJOGAN WIROKERTEN BANGUNTAPAN BANTUL

Oleh:

Syarifuddin Mahfudh

Pengembangan religiusitas pada anak usia dini sangatlah penting untuk penanaman sadar agama sejak dini. Pada zaman globalisasi ini anak sangat mudah dimasuki pengaruh – pengaruh negatif dari berbagai sumber seperti tontonan televisi yang kurang mendidik, sosial media, dan lingkungan sangatlah mempengaruhi religiusitas pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk : mengetahui upaya pengembangan religiusitas anak di Taman Pendidikan Al-Quran Fathul ‘Ulum di Grojogan Wirokerten Banguntapan Bantul.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitiannya adalah pengasuh sekaligus sebagai pendidik sejumlah 4 orang, dan alumni TPA sejumlah 2 orang. Total informannya 6 orang. Objek penelitian berupa upaya pengembangan religiusitas dan tingkat keberhasilan dalam pengembangannya. Tehnik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pengembangan religiusitas pada anak yaitu dengan menanamkan pengetahuan agama, nilai akhlak pada kegiatan TPA, menanamkan sadar agama dalam keseharian, yaitu memberikan *punishment* dengan unsur religiusitas, pengetahuan agama untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari, dengan membiasakan sejak dini bagaimana cara menjadi muslim yang taat sehingga menjadi modal yang optimal untuk pengembangan pendidikan selanjutnya.

Kata Kunci: *Pengembangan Religiusitas, Taman Pendidikan Al-Quran Fathul Ulum, Dusun Grojogan*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا
وَالدِّينِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ
الْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ:

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn , puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam kita sanjungkan kepada Nabi agung Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang seperti sekarang ini.

Penulisan skripsi ini ditujukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat kelulusan program S1 jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Dalam menyelesaikan skripsi ini tentunya peneliti telah mendapat doa, dukungan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya dan mohon maaf jika mempunyai banyak kesalahan. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Fathul Wahid, S.T., M. Sc., Ph. D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

3. Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Siti Adawiyah, S.Pd.I. M.Pd.I, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Siska Sulistyorini, S.Pd.I., M.S.I. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan membagikan ilmunya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Semua dosen program studi Pendidikan Agama Islam, semoga ilmu yang diberikan selama ini berkah dan bermanfaat untuk beliau-beliau dan mahasiswanya.
7. Segenap civitas akademik FIAI UII, terimakasih atas kerjasamanya. Semoga setiap aktifitas diberi kelancaran.
8. Kedua orang tua saya, dan yang telah mendoakan, memotivasi, menasehati, mendidik dan memberi kasih sayang, pengorbanan, dan kerja kerasnya selama ini. Semoga Allah selalu memberkahi mereka.
9. Kakakku yang selalu mendoakan dan memberi semangat peneliti. Semoga selalu dalam lindungan-Nya.
10. Teruntuk Itsna Rahmah Nurdiani seseorang yang spesial dalam hidupku, yang selalu menemani penyelesaian tugas akhir ini, terimakasih atas bantuan, support, semoga selalu dalam lindungan-Nya.
11. Keluarga PAI angkatan 2014 terimakasih atas doa dan supportnya.

12. Kawan-kawanku seperjuangan (Uzair, Adit, Naufal, Umam, Wira, Dipo, Gunawan, Zaki, Devi, Yasir, Syarif, Fahrur, dkk) terima kasih atas selalu menemani penulis, dari awal semester hingga di ujung perjuangan ini.
13. Teman-teman PPL II MAN 2 Sleman (Sandra, Latif, Risma, Ike, Junita) terimakasih atas kerja sama dan bantuannya. Semoga kita semua sukses dunia dan akhirat.
14. Teman-teman seperjuangan KKN angkatan 56 unit 80 (Baskoro, Arief, Fritz, Rifki, Utami, Yorin, Dini) terimakasih atas doa, kerja sama, dan bantuannya. Semoga silaturahmi tetap terjaga.

Semoga senantiasa mendapat ridho dan keberkahan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa pasti ada kekurangan dalam skripsi ini. Maka dari itu penulis mohon maaf jika terdapat kesalahan nama, gelar atau kata-kata yang kurang berkenan. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk berbagai pihak, khususnya peneliti sendiri.

Aamiin, Aamiin, Aamiin Yaa Rabbal 'Alamiin

Yogyakarta, 23 Agustus 2018

Starifuddin Mahfudh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	v
REKOMENDASI PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
 BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Sistematika Pembahasan.....	6
 BAB II	
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Landasan Teori	13
1. Pengertian Pengembangan Religiusitas	13
2. Karakteristik Keagamaan Pada Usia Anak	14
3. Taman Pendidikan Al-Quran	22
4. Upaya dan Metode Pengajaran	31

BAB III

METODE PENELITIAN	62
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	62
B. Subyek dan Lokasi Penelitian.....	62
C. Teknik Penentuan Informan	63
D. Teknik Pengumpulan Data	63
1. Metode Observasi	63
2. Metode Wawancara	65
3. Metode Dokumentasi.....	66
4. Trianggulasi	67
E. Keabsahan Data	68
1. Perpanjangan Pengamatan	69
2. Peningkatan Ketekunan	69
3. Triangulasi	70
F. Teknik Analisis Data	71

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	72
A. Sejarah dan Profil TPA Fathul ‘Ulum	72
B. Pengembangan Religiusitas TPA Fathul ‘Ulum.....	73
1. Keadaan Religiusitas di TPA Fathul ‘Ulum	74
2. Faktor Pendukung Pengembangan Religiusitas	75
3. Faktor Penghambat Pengembangan Religiusitas.....	76
C. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Religiusitas	77
1. Kontribusi Masyarakat.....	78
2. Langkah – langkah Pembelajaran.....	79
D. Perkembangan Religiusitas.....	84

BAB V

PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85

B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Religiusitas merupakan salah satu faktor utama dalam hidup dan kehidupan. Religiusitas yang tinggi ditandai dengan adanya keyakinan akan adanya Tuhan yang dimanifestasikan dalam proses individu mempelajari pengetahuan mengenai ajaran yang diyakininya dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Perilaku menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa bahwa doa-doa yang dipanjatkan selalu dikabulkan, rasa tenang, dan sebagainya.

Perilaku keseharian individu benar-benar mencerminkan ajaran agamanya. Individu dengan religiusitas yang tinggi paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan akan ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, aturan peribadatan yang menjadi pegangan individu ketika akan melaksanakan ibadah. Melaksanakan apa yang diperintahkan agama tidak hanya dalam ibadah wajibnya saja, namun juga bagaimana individu menjalankan pengetahuan yang dimiliki ke dalam segala aspek kehidupannya.

Perilaku suka menolong, bekerjasama dengan orang lain, berperilaku jujur, menjaga kebersihan, adalah sedikit dari apa yang

bisa dilakukan individu sebagai cerminan dari apa yang dipelajari dan diyakininya. Individu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan untuk memiliki religiusitas yang baik dengan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa indahnyanya hidup beragama. Religiusitas seseorang berkembang sebagaimana perkembangan usianya, dan usia dini menjadi usia yang akan membekali individu ketika mencapai usia dewasa. "*(Menuntut ilmu di waktu kecil seperti memahat di batu)*"¹

Maksudnya, bahwa masa kecil itu adalah masa di mana informasi akan direkam ke dalam otak dengan sangat mendalam, seolah-olah kita mengukirnya di atas batu. Ungkapan ini ternyata dibenarkan oleh banyak ahli pendidikan, bahkan sampai ada yang mengatakan bahwa bayi di perut ibu sekalipun sudah mulai belajar dan mendengar masukan dari apa yang didengarnya. Sehingga ungkapan Al-Hasan Al-Basri ini memang sangat erka kaitannya dengan bidang yang anda geluti, yaitu pendidikan anak usia dini.²

Religiusitas pada anak-anak sering disebut dengan masa kebimbangan atau keraguan. Pada usia ini merupakan usia pembentukan religiusitas manusia, yaitu usia dini. Usia dini disebut juga dengan masa keemasan (golden age), dimana pada masa itu orang tua, guru, bahkan seorang pengajar TPA harus memberikan wawasan

hal.5 ¹ Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar.2005),

² *Ibid.*, hal.6

keilmuan, khususnya tentang keagamaan (religiusitas). Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) merupakan wadah yang sangat bagus untuk perkembangan religiusitas anak, karena Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) adalah sebuah lembaga yang bergerak di bidang kegiatan-kegiatan agamis.³

Keterampilan membaca Al Qur'an atau lebih dikenal dengan istilah mengaji merupakan keterampilan penting pada fase awal guna memahami isi kandungan Al Qur'an. Mengaji juga memiliki keterkaitan erat dengan ibadah-ibadah ritual kaum muslim, seperti pelaksanaan shalat, haji dan kegiatan kegiatan berdo'a lainnya. Dalam pelaksanaan sholat atau haji misalnya, tidak sah hukumnya bila menggunakan bahasa selain bahasa Al Qur'an (Bahasa Arab). Pengajaran Al Qur'an merupakan pondasi utama pengajaran bagi disiplin ilmu. Pentingnya kemampuan dasar ini akan lebih mudah, bila diterapkan kepada semua umat islam pada usia dini. Karena pada masa-masa itu, fikiran dan hati mereka masih bersih dan suci.⁴

Taman pendidikan Al-Quran (TPA) Fathul 'Ulum terletak di dusun Grojogan Wirokerten, kecamatan Banguntapan kabupaten Bantul. Taman Pendidikan Al-Quran ini sudah ada sejak tahun 1985. TPA tersebut diasuh oleh Ibu Giyanti Witaningsih, dan TPA tersebut memiliki santri yang cukup banyak, berkisar 100 anak dari tingkatan TK, SD, dan SMP. Mayoritas santri TPA fathul 'Ulum adalah warga

³ Risaldy, Sabil, dan Meity, *Panduan Mengatasi Permasalahan Anak Usia Dini*. (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2014), hal. 20

⁴ *Ibid.*, hal. 7-8

sekitar. Dilihat dari sejarah TPA tersebut yang ada sejak tahun 1985 tentunya memiliki banyak alumni dan tidak sedikit anak dari alumni yang menjadi santri TPA tersebut dan begitu seterusnya. Berbicara tentang Taman Pendidikan Al-Quran penulis akan membahas tentang perkembangan religiusitas anak setelah mengikuti program TPA dan bagaimana perkembangan alumni-alumninya, penulis akan meneliti bagaimana perkembangan religiusitas anak dan alumni Taman Pendidikan Al-Quran Fathul 'Ulum. Penulis tertarik meneliti bagaimana perkembangan religiusitas anak dan alumni karena belum pernah ada yang meneliti mengenai perkembangan alumni dari TPA Fathul 'Ulum tersebut.

Setelah melihat pemaparan latar belakang di atas yang menjadi pertanyaan peneliti bagaimana perkembangan religiusitas anak ketika mengikuti program TPA dan bagaimana perkembangan religiusitas alumni dari TPA tersebut. Oleh karena itu peneliti akan meneliti permasalahan tersebut dengan judul: "Perkembangan Religiusitas TPA Fathul 'Ulum".

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Adapun fokus dari penelitian berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. "Perkembangan religiusitas anak TPA fathul'Ulum."

Beracu pada latar belakang masalah di atas, memunculkan pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan religiusitas anak TPA fathul ‘Ulum ?
2. Upaya apa yang dilakukan pengajar TPA untuk mengembangkan religiusitas anak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dirumuskan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan religiusitas anak TPA Fathul ‘Ulum.
2. Untuk mengetahui Upaya apa yang dilakukan pengajar dalam mengembangkan religiusitas anak

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah keilmuan pengembangan religiusitas khususnya di bidang pengajar TPA.
 - b. Untuk membantu pengajar TPA dalam mengembangkan religiusitas serta mengetahui upaya apa saja yang dilakukan untuk menciptakan alumni yang memiliki potensi religiusitas.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat untuk anak didik TPA sebagai: Manfaat untuk anak didik dapat dirasakan dengan adanya upaya yang dilakukan oleh pengajar demi mengembangkan potensi religiusitas
 - b. Manfaat untuk pengajar sebagai: Manfaat untuk pengajar yaitu untuk mengetahui perkembangan religiusitas alumni TPA dan

dapat mengukur efektifitas upaya yang dilakukan pengajar demi mengembangkan religiusitas anak.

- c. Manfaat untuk alumni sebagai: Manfaat untuk alumni yaitu untuk mengetahui bagaimana perkembangan religiusitasnya setelah mengikuti TPA dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Sistematika Pembahasan

1. Bab I Pendahuluan yang berisi: Latar Belakang Masalah, Fokus dan Rumusan Masalah penelitian, Tujuan dan Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.
2. Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori yang berisi: Kajian Pustaka dan Landasan Teori
3. Bab III Metode Penelitian yang berisi: jenis penelitian, tehnik pengumpulan data, pendekatan masalah, dan analisis data.
4. Bab IV Hasil Data dan Pembahasan yang berisi: Deskripsi data, Analisis data dan Pembahasan
5. Bab V Penutup yang berisi: Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini diharapkan menjadi masukan terhadap penelitian yang sudah ada, sekaligus menjadi acuan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa hasil penelitian terdahulu, hasil penelitian tersebut antara lain:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Seira Valentina (2009) yang berjudul "*Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Religiusitas Anak*". Peneliti dapat menyimpulkan bahwa. Peranan orang tua merupakan bagian terpenting pada kehidupan anak dalam keluarga, yang dimana pada jaman sekarang ini banyak perubahan-perubahan yang diterima dalam kehidupan masyarakat. Dalam peranan orang tua ini, orang tua dituntut untuk selalu mengawasi anak mereka agar tidak terjerumus dalam kehidupan yang serba bebas. Pendidikan dalam keluarga dirasa sangat penting dalam membentuk sebuah karakter anak. Anak dapat berkembang dengan baik jika orang tua berperan langsung dalam mendidik anak disamping pendidikan diluar keluarga. Apalagi peranan orang tua itu dibutuhkan dalam membentuk karakter anak yang akan dijadikan bekal bagi anak untuk hidup bermasyarakat kelak. Banyak cara yang ditempuh orang tua dalam membentuk karakter anak. Banyak orang tua memasukan anak mereka pada lembaga-lembaga lain misalnya lembaga pendidikan yang bersifat keagamaan. Disamping itu para orang

tua juga mengikut sertakan anak mereka untuk berperan langsung dalam masyarakat. Sikap religiusitas yang ditunjukkan anak dalam masyarakat dapat terlaksana sesuai dengan harapan para orang tua, karena sebagian para orang tua ini mengaharapkan agar anak dapat berguna dimasyarakat kelak. Jika tidak ditanamkan sejak dini, para orang tua akan khawatir kelak anak mereka tidak berguna dalam masyarakat.⁵

Perbedaan fokus penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pengembangan religiusitas anak serta upaya yang akan guru lakukan untuk pengembangan religiusitas anak.

Kedua, Penelitian dilakukan oleh Amin Choiriyah (2009) yang berjudul "*Pengembangan Keagamaan Pada Anak Usia Dini*". Penanaman serta pengembangan keagamaan sejak usia dini sangat urgen. Beberapa upaya TK ABA Karang Malang dalam mengembangkan keagamaan anak didiknya, yaitu pertama, memberikan keteladanan (rolemodel) guru bagi anak di pendidikan prasekolah sangat berperan penting. Karakter guru memberikan efek yang besar terhadap keinginan anak untuk meniru (imitate) perilaku mereka. Kedua, upaya pembiasaan anak sejak dini untuk melakukan perilaku-perilaku yang Islami seperti membiasakan mengucapkan kalimat thayibah, berkata baik dan sopan, peduli terhadap sesama, hingga membiasakan untuk melakukan rutinitas beribadah. Ketiga, Reward (pemberian hadiah) karena pada dasarnya anak-anak dalam berperilaku masih berorientasi atas dorongan dari luar.

⁵ Seira Valentina, "*Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Religiusitas Anak*", Skripsi. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2009)

Antara lain Reward diberikan untuk anak yang telah menyelesaikan iqro' dan mampu membaca al-Qur'an dengan baik, bagi anak yang telah tertib melakukan sholat lima waktu, anak yang berprestasi, anak yang tertib absensi dan tugas, dan bagi orang tua yang memiliki perhatian kepada anaknya. Keempat, Nasehat berupa komunikasi suportif dengan bahasa yang halus, lembut, tidak melukai perasaan, dan senantiasa mendorong untuk melakukan kebaikan. Nasehat digunakan untuk memberitahukan kepada anak secara perlahan tentang apa yang sebaiknya ia lakukan. Kelima, kerjasama dengan wali atau orang tua murid melalui kegiatan "arisan rutin bulanan" sebagai wahana untuk sharing baik dari pihak sekolah mengenai masalah-masalah sekolah kepada wali murid ataupun sebaliknya. Sebagai upaya mengajak wali murid untuk lebih memiliki perhatian kepada anak-anaknya. Metode yang digunakan TK ABA Karang Malang dalam mengembangkan keagamaan pada anak usia dini antara lain dengan; tanya jawab, bernyanyi, tepuk-tepuk, bercerita, dan menghafal. Pada prinsipnya metode ini digunakan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman seputar agama Islam.⁶

Perbedaan fokus penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian terdahulu memfokuskan pengembangan keagamaan pada tingkat TK, sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti secara umum pada TPA.

⁶ Amin Choiriyah, "*Pengembangan Keagamaan Pada Anak Usia Dini*", Skripsi. (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri. 2009)

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Nur Mohamad Khamimudin (2015) yang berjudul “*Pengaruh Keikutsertaan dalam Pendidikan pada Taman Pendidikan Al-Qur’an Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*”. Pengaruh keikutsertaan dalam pendidikan pada Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam sangat positif dan signifikan, hal ini diketahui dengan adanya perbedaan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang ikutserta dalam pendidikan pada Taman Pendidikan Al-Qur’an lebih besar dibandingkan dengan siswa yang tidak ikutserta dalam pendidikan pada Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ). Dibuktikan melalui perhitungannya data yang telah penulis lakukan. Dilihat dari rata-rata nilai saja sudah berbeda jauh yaitu 72,629 untuk siswa yang tidak ikutserta dalam pendidikan pada Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) dan 82,259 untuk siswa yang ikutserta dalam pendidikan pada Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ). Dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat didapatkan hasil bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan dari keikutsertaan siswa dalam pendidikan pada Taman Pendidikan Al-Qur’an. Perbedaan yang signifikan tersebut disebabkan beberapa faktor sebagai berikut:

1. Siswa yang ikutserta dalam pendidikan pada Taman Pendidikan Al-Qur’an lebih banyak atau lebih sering menerima materi-materi Pendidikan Agama Islam. Hal ini penulis temukan pada hasil angket yang telah penulis sebarakan kepada siswa.

2. Materi pembelajaran yang disampaikan pada Taman Pendidikan Al-Qur'an sedikit banyaknya hampir sama dengan yang disampaikan di sekolah. Hal ini ditemukan saat penulis melakukan wawancara dengan siswa.⁷

Perbedaan fokus penelitian yang akan peneliti lakukan adalah jika penelitian terdahulu membahas tentang pengaruh keikutsertaan TPA terhadap hasil belajar, sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada perkembangan religiusitas serta upaya dalam meningkatkannya.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Hasnah (2011) yang berjudul “*Peranan Taman Kanak - Kanak Al-Quran / Taman Pendidikan Al-Quran (TKA/TPA) Terhadap Pembentukan Akhlak Anak*”. TKA/TPA di Desa Maradekaya memiliki peranan terhadap pembentukan akhlak anak, namun juga tak dapat dipungkiri itu karena tak lepas juga dari peranan orangtua di rumah, dengan adanya kerjasama antara orangtua dan pembina. TK/TPA yang baik, maka akhlak anak akan mencerminkan suatu perilaku yang positif, walaupun ada kendala-kendala yang dihadapi oleh pembina/pengajar maka dengan peran dan kerjasama dengan orang tua, maka kendala-kendala itu bias teratasi, dan Pembina juga dalam menghadapinya dengan baik dan dan penuh kesabaran dan pembinaan yang dilakukan oleh para pengajar cukup efektif dan memadai dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran sebagai dasar dan pedoman dalam melaksanakan seluruh ajaran Islam. Upaya yang dilakukan

⁷ Nur Mohamad Khamimudin, “*Pengaruh Keikutsertaan dalam Pendidikan pada Taman Pendidikan Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*”, Skripsi. (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri. 2015)

pembina/pengajar di Taman Kanak-Kanak Alquran/Taman Pendidikan Alquran (TKA/TPA) di desa Maradekaya dalam pembinaan akhlak anak ialah memperbaiki metode dan meningkatkan kualitas pembina/pengajar, bekerja sama dengan orang tua santri, pihak pemerintah dalam mensosialisasikan program bebas buta aksara Al-quran dalam kehidupan masyarakat.⁸

Adapun perbedaan fokus penelitian terdahulu memfokuskan pengembangan TPA pada tingkat TK, sedangkan pada penelitian kali ini peneliti secara umum memfokuskan penelitian religiusitas pada anak usia dini di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA).

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Amin Choiriyah (2009) yang berjudul “*Pengembangan Pada Anak Usia Dini*”. Setelah menguraikan dan menganalisis tentang pengembangan keagamaan pada anak usia dini di TK ABA Karang Malang, Yogyakarta pada bab-bab terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penanaman serta pengembangan keagamaan sejak usia dini sangat urgen. Beberapa upaya TK ABA Karang Malang dalam mengembangkan keagamaan anak didiknya.
2. Metode yang digunakan TK ABA Karang Malang dalam mengembangkan keagamaan pada anak usia dini antara lain dengan; tanya jawab, bernyanyi, tepuk-tepuk, bercerita, dan menghafal. Pada

⁸ Hasnah, “*Peranan Taman Kanak - Kanak Al-Quran / Taman Pendidikan Al-Quran (TKA/TPA) Terhadap Pembentukan Akhlak Anak*”, Skripsi. (Makasar: Universitas Islam Negeri Alauddin. 2011)

prinsipnya metode ini digunakan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman seputar agama Islam.⁹

Adapun perbedaan fokus penelitian terdahulu memfokuskan pengembangan TPA pada tingkat TK, sedangkan pada penelitian kali ini peneliti secara umum memfokuskan penelitian religiusitas pada anak usia dini di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA).

Dari beberapa pemaparan di atas dan hasil penelitian di atas, jelas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, kali ini peneliti akan memfokuskan tentang perkembangan Religiusitas TPA Fathul 'Ulum. Perbedaan fokus penelitian yang terdahulu dengan penelitian ini adalah jika penelitian terdahulu berfokus pada akhlak tingkah laku anak, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada akhlak keseharian anak.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Perkembangan Religiusitas

Perkembangan berasal dari kata dasar “kembang” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”. Artinya perbuatan yang menjadikan tambah sempurna (tentang pribadi, pikiran, dan pengetahuan).¹⁰

Sedangkan Religiusitas merupakan tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga

⁹ Amin Choiriyah, “*Pengembangan Pada Anak Usia Dini*”, Skripsi. (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2009).

¹⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pusat, edisi II, Cet IV, 1994), hal. 473

berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidup. Pada perkembangannya religiustas yang dialaminya Manusia mempunyai ciri khas sesuai tingkat perkembangannya pula. Religiusitas berasal dari kata religio yang berasal dari kata religio yang berasal dari bahasa latin. Kata ini juga berakar dari kata religure yang berarti mengikat.¹¹

Dari pengertian diatas maka dapat kita simpulkan bahwasanya makna utama dari kata religiusitas adalah aturan-aturan yang mengikat suatu agama sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh penganutnya dimana seluruh aturan agama tersebut dimaksudkan untuk mengikat sekelompok orang dalam hubungannya dengan tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.

Beberapa para ahli ada yang mebedakan antara istilah religi atau agama dengan religiusitas. Agama atau religi merupakan suatu istilah yang lebih mengacu pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban sedangkan religiusitas merupakan istilah yang lebih mengacu pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang didalam hati.

2. Karakteristik Keagamaan Pada Usia Anak

a. Munculnya jiwa keagamaan anak

Ada beberapa teori timbulnya keagamaan pada anak, yakni:¹²

¹¹ Jalaluddin Rahmat. *Psikologi Agama*, (Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada, 2002), hal.12

¹² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dina Dalam Islam*, cet II, (Yogyakarta: Pustaka Palajar, 2007), hal. 47-48.

1) Rasa ketergantungan

Manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (security), keinginan akan pengalaman baru (new experience), keinginan untuk dapat tanggapan (response), keinginan untuk dikenal (recognition). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

2) Instink Keagamaan

Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink. Diantaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum usia 7 tahun. Artinya, jauh sebelum usia tersebut, nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Nilai keagamaan itu sendiri bisa berarti perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan atau hubungan antar sesama manusia.

b. Perkembangan agama pada anak-anak

Perkembangan religiusitas pada usia anak memiliki karakteristik tersendiri. Menurut penelitian Ernest Harms perkembangan agama pada anak-anak melalui beberapa 3 fase atau tingkatan:¹³

- 1) *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng): Tingkatan ini dimulai pada anak usia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan inteleginya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.
- 2) *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan): Tingkat ini dimulai sejak 7-12 tahun. Pada fase ini anak mampu memahami konsep ketuhanan secara realistis dan kongkrit. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis.
- 3) *The Individual Stage* (Tingkat Individu): Tingkat ini terjadi pada usia remaja. Situasi jiwa yang mendukung perkembangan rasa ke-Tuhanan pada usia ini adalah kemampuannya untuk

¹³ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal.66.

berfikir abstrak dan kesensitifan emosinya. Pemahaman keTuhanan pada remaja dapat ditekankan pada makna dan keberadaan Tuhan bagi kehidupan manusia.

c. Sifat-sifat keagamaan pada anak-anak

Clark merumuskan delapan karakteristik religiusitas pada anak, yaitu:¹⁴

1) *Ideas Accepted On Authority.*

Semua pengetahuan yang dimiliki anak datang dari luar dirinya terutama dari orangtuanya. Semenjak lahir anak sudah terbentuk untuk mau menerima dan terbiasa untuk mentaati apa yang disampaikan orang tua, karena dengan demikian akan menimbulkan rasa senang dan rasa aman dalam dirinya. Maka nilai-nilai agama yang diberikan oleh orangtua atau orangtua pengganti dengan sendirinya akan terekam dan melekat pada anak. Dalam hal ini maka orang tua mempunyai otoritas yang kuat untuk membentuk religiusitas anak.

2) *Unreflective.*

Anak menerima konsep keagamaan berdasarkan otoritas, maka jarang terdapat anak yang melakukan perenungan (refleksi) terhadap konsep keagamaan yang diterima. Pengetahuan yang masuk pada usia awal dianggap sebagai suatu yang menyenangkan, terutama yang dikemas

¹⁴ *ibid*

dalam bentuk cerita, oleh karena itu konsep tentang nilai-nilai keagamaan dapat sebanyak mungkin diberikan pada usia anak dan sebaiknya disampaikan dalam bentuk cerita.

3) *Egocentric.*

Mulai usia sekitar satu tahun pada anak berkembang kesadaran tentang keberadaan diri tumbuh egosentrisme, dimana anak melihat lingkungannya dengan berpusat pada kepentingan dirinya. Maka pemahaman religiusitas anak juga didasarkan pada kepentingan diri tentang masalah keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama sebaiknya lebih dikaitkan pada kepentingan anak, misalnya ketaatan ibadah dikaitkan dengan kasih sayang Tuhan terhadap dirinya.

4) *Anthropomorphic*

Sifat anak yang mengkaitkan keadaan suatu yang abstrak dengan manusia. Dalam hal keTuhanan maka anak mengkaitkan sifat-sifat Tuhan dengan sifat manusia. Hal ini terjadi karena lingkungan anak yang pertama adalah manusia, sehingga manusialah sebagai ukuran bagi suatu yang lain. Oleh karena itu dalam pengenalan sifat-sifat Tuhan kepada anak sebaiknya ditekankan tentang perbedaan sifat antara manusia dan Tuhan.

5) *Verbalized And Ritualistic.*

Perilaku keagamaan pada anak, baik yang menyangkut ibadah maupun moral, baru bersifat lahiriyah, verbal dan ritual, tanpa keinginan untuk dilakukan dan diajarkan oleh orang dewasa. Akan tetapi bila perilaku keagamaan itu dilakukan dan diajarkan oleh orang dewasa. Akan tetapi bila perilaku keagamaan itu dilakukan secara terus menerus dan penuh minat akan membentuk suatu rutinitas perilaku yang sulit untuk ditinggalkan. Pada waktu anak memasuki usia remaja baru akan muncul keinginan untuk mengetahui makna dan fungsi dari apa yang selama ini dilakukan. Oleh karena itu pendidikan agama perlu menekankan pembiasaan perilaku dan pembentukan minat untuk melakukan perilaku keagamaan.

6) *Imitative*

Sifat dasar anak dalam melakukan perilaku sehari-hari adalah menirukan apa yang terserap dari lingkungannya. Demikian juga dalam perilaku keagamaan. Anak mampu memiliki perilaku keagamaan karena menyerap secara terus menerus perilaku keagamaan dari orang-orang terdekatnya, terutama orangtua dan anggota keluarga yang lain. Ditambah dengan daya sugesti dan sikap positif orangtua terhadap perilaku yang telah dilakukan akan memperkuat aktivitas anak dalam berperilaku keagamaan. Oleh karena itu menempatkan

anak dalam lingkungan beragama menjadi prasarat terbukanya religiusitas anak.

7) *Spontaneous In Some Respeck*

Berbeda dengan sifat imitative anak dalam melakukan perilaku keagamaan, kadang-kadang muncul perhatian secara spontan terhadap masalah keagamaan yang abstrak. Misalnya tentang surga, neraka, tempat Tuhan berada, atau yang lainnya. Keadaan tersebut perlu mendapat perhatian dari orangtua atau pendidik agama, karena dari pertanyaan spontan itulah sebenarnya permulaan munculnya tipe primer pengalaman religiusitas yang dapat berkembang.

8) *Wondering*

Ini bukan jenis ketakjuban yang mendorong munculnya pemikiran kreatif dalam arti intelektual, tetapi sejenis takjub yang menimbulkan rasa gembira dan heran terhadap dunia baru yang terbuka didepanya. Suasana ketakjuban dan kegembiraan ini masih dapat terbawa pada usia dewasa, ketika seseorang memproyeksikan ide-idenya mengenai Tuhan dan ciptaan-Nya serta menemukan rasa ketakjuban disana. Pada anak takjub ini dapat menimbulkan ketertarikan pada cerita-cerita keagamaan yang bersifat fantastis, misalnya peristiwa mukjizat pada sejarah Nabi-nabi, serta cerita kehebatan para sahabat dan pahlawan islam.

d. Faktor yang Mempengaruhi Reguilitas

Bentuk sikap keberagamaan seseorang dapat dilihat dari seberapa jauh keterkaitan komponen kognisi, afeksi dan konasi seseorang dengan masalah-masalah yang menyangkut agama. Hubungan tersebut jelasnya tidak ditentukan oleh hubungan sesaat melainkan sebagai hubungan proses, sebab pembentukan sikap melalui hasil belajar dari interaksi dan pengalaman.

Pembentukan sikap itu sendiri ternyata tidak semata-mata tergantung pada satu faktor saja, tetapi antara faktor internal dan faktor eksternal yang keduanya saling berkaitan.¹⁵

1) Faktor Internal

Secara garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi jiwa seseorang.

2) Faktor Eksternal

Manusia sering disebut dengan homo religius (mahluk beragama), pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai mahluk yang beragama. Jadi manusia dilengkapi potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi mahluk yang memiliki rasa dan

¹⁵ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal.53

prilaku keagamaan. Potensi yang dimiliki manusia ini secara umum disebut fitrah keagamaan, yaitu kecenderungan untuk bertauhid. Sebagai potensi, maka perlu adanya pengaruh tersebut yang berasal dari luar diri manusia. Pengaruh tersebut dapat berupa, bimbingan, pembinaan, latihan, pendidikan dan sebagainya yang secara umum disebut sosialisasi. Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu keluarga, institusi dan masyarakat.

3. Taman Pendidikan Al-Qur'an

a. Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an

Taman Pendidikan Alquran adalah Taman Kanak-Kanak Alquran dan Taman Pendidikan Alquran sebagai suatu jenjang pendidikan untuk anak yang diselenggarakan dalam rangka mengembangkan pribadi dan pengetahuan anak serta pendidikan membaca Alquran. Taman Pendidikan Alquran merupakan lembaga pendidikan luar sekolah (non formal) jenis keagamaan, yang muatan pengajarannya lebih menekankan kepada aspek keagamaan (Islam) dengan mengacu pada sumber utama, yaitu Alquran dan Assunnah.¹⁶

¹⁶ H.M.Budianto,dkk, Panduan Praktis Pengelolaan (TKA-TPA-TQA, Cet.II;Yogyakarta; Lembaga dakwah & Pendiddikan Al-Qur'an, 2006), hal.4

"TK/TP Alquran yaitu lembaga non formal tingkat dasar yang bertujuan memberikan bekal dasar kepada anak-anak usia 4-6 tahun (TK) dan usia 7-12 tahun (TPA) agar menjadi generasi yang sholih-sholihah, yang mampu dan gemar membaca, memahami dan mengamalkan Alquran dalam kehidupan sehari-hari" Pengajaran Alquran pada Taman Pendidikan Alquran dibatasi dan disesuaikan dengan taraf perkembangan anak, yaitu usia 4-6 tahun (TK) dan usia 7-12 tahun (TPA).

Taman Pendidikan Alquran (TPA), serta sistem, metode dan materinya secara garis besar lama. Usaha untuk menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka, tidak ada lain melalui pendidikan dan pengajaran Alquran. Mempelajari, membaca, mengajarkan dan mengamalkan Alquran adalah suatu kewajiban bagi seluruh umat Islam. Keberadaan TPA berdasarkan pada firman Allah di Q.S. Atahrim (66) : 6¹⁷

Artinya:

("Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...")

b. Tujuan Taman Pendidikan Alquran (TPA)

Tujuan pengajaran pada Taman Pendidikan Alquran (TPA) adalah sebagai berikut:¹⁸

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 561

¹⁸ Humam, As'ad, dkk. *Buku Pedoman Pengelolaan, Pengembangan dan Pengembangan TKA-TPA NASIONAL*. (Yogyakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Alquran Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran Nasional, 1991), hal.53

- 1) Santri dapat mengagumi dan mencintai Alquran sebagai bacaan istimewa dimana Al-Qur'an sebagai pedoman utama.
- 2) Santri dapat terbiasa membaca Alquran dengan lancar dan fasih serta memahami hukum-hukum bacaannya berdasarkan kaidah ilmu tajwid.
- 3) Santri dapat mengerjakan shalat lima waktu dengan tata cara yang benar dan menyadarinya sebagai kewajiban sehari-hari.
- 4) Santri dapat menguasai sejumlah hafalan surat pendek dan doa harian.
- 5) Santri dapat mengembangkan perilaku sosial yang baik sesuai tuntutan Islam.
- 6) Santri dapat menulis huruf Arab dengan baik dan benar.

c. Ruang Lingkup Taman Pendidikan Alquran

Bahan pengajaran Taman Pendidikan Alquran dibagi menjadi dua bagian, yaitu:¹⁹

1) Materi Pokok

Yang dimaksud dengan materi pokok ialah materi yang harus dikuasai oleh setiap santri dan dijadikan sebagai alat ukur untuk menentukan lulus tidaknya seorang santri. Adapun bagian ruang lingkup dari materi pokok adalah sebagai berikut:

¹⁹ Syamsuddin, op.Cit.,h. 37

a) Bacaan iqro

Yaitu bimbingan belajar membaca Alquran dengan menggunakan buku iqro jilid 1-6 susunan K.H. As'ad Humam yang harus diselesaikan setiap santri Taman Pendidikan Alquran (TPA). Iqro jilid 6 dengan baik, sebagai kelanjutannya santri dapat memulai bacaan tadarrus Alquran mulai juz 1.

b) Hafalan bacaan shalat

Yaitu bacaan shalat yang diprioritaskan untuk santri Taman Pendidikan Alquran (TPA) adalah bacaan shalat fardhu. Proses pembelajaran hafalan bacaan shalat, dilakukan dengan pendekatan klasikal, dan sewaktu-waktu divariasikan dengan pendekatan individual (privat) atau kelompok privat.

c) Bacaan surah pendek

Yaitu sejumlah surah yang terdapat dalam Juz Amma (Juz 30). Sejumlah surah pendek tersebut ditargetkan untuk dihafal adalah sebanyak 22 surah, yaitu dimulai surah Adh-Dhuha (surah ke-93) sampai dengan surah An-Nas (surah ke 104).

d) Hafalan ayat pilihan

Yaitu ayat Alquran yang dipilih dari surah-surah tertentu sebagai bahan hafalan bagi santri. Dalam hal ini

santri Taman Pendidikan Alquran (TPA) paket B, paket hafalan ayat pilihan tersebut adalah sebagai berikut:²⁰

Surah Al Baqarah (2) ayat 284-286, Surah Ali Imran (3) ayat 133-136, Surah An-Nahl (16) ayat 65-69, Surah Al Mu'minuun (23) ayat 1-11, Surah Luqman (31) ayat 12-19, Surah Al Fatah (48) ayat 28-29, Surah Ar Rahman (55) ayat 1-6, Surah Al Jumuah (62) ayat 9-11.

2) Materi Tambahan (penunjang)

Sedangkan yang dimaksud materi penunjang adalah materi-materi yang penting pula namun belum dijadikan sebagai alat ukur untuk menentukan lulus tidaknya santri dari Taman Pendidikan Alquran. Adapun ruang lingkup materi penunjang adalah sebagai berikut:²¹

a) Doa dan adab harian

Yaitu bahan pengajaran yang terdiri dari doa harian dan adab yang menyertainya. Doa dan adab harian untuk santri Taman Pendidikan Alquran adalah berpijak pada pilihan doa yang relatif mudah dan berhubungan dengan pengalaman keseharian mereka. Adapun bahan pengajaran doa dan adab harian adalah sebagai berikut:

²⁰ *Ibid.*, 42

²¹ *Ibid.*, 44

Doa dan adab memperoleh rahmat, Doa dan adab saat mulai belajar, Doa dan adab kelancaran berbicara, Doa dan adab sebelum makan, Doa dan adab sesudah makan, Doa dan adab ketika berpakaian, Doa dan adab ketika bercermin, Doa dan adab masuk kamar mandi/WC, Doa dan adab keluar kamar mandi/WC, Doa dan adab sebelum tidur, Doa dan adab bangun tidur, Doa dan adab keluar rumah, Doa dan adab naik/duduk dalam kendaraan, Doa dan adab menuju Masjid, Doa dan adab mendengar azan dan sesudah azan, Doa dan adab mohon ampunan untuk kedua orang tua, Doa dan adab ketika sakit, Doa dan adab ketika melewati orang sakit, Doa dan adab memperoleh kebaikan dunia dan akhirat, Doa dan adab menjauhi kesusahan dunia dan akhirat.

b) Dinul Islam

Yaitu berupa pengetahuan dasar tentang ajaran Islam yang terdiri dari aqidah, syariah dan akhlak

c) Tahsinul Kitabah

Yaitu bahan pengajaran tentang cara belajar menulis dan membaca Alquran, bimbingan belajar ini diikuti oleh semua santri TPA.

d) Muatan lokal

Yaitu materi tambahan yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi yang memungkinkan untuk dapat diselenggarakan di lingkungan TPA. Muatan lokal ini bukanlah sesuatu yang mengikat dalam artian bukanlah sesuatu yang harus dipaksakan.

d. Permasalahan-permasalahan Taman Pendidikan Al-Qur'an serta Solusinya.

Dalam sosialisasi kebijakan tentang pembinaan dan peningkatan mutu Madrasah yang dialami di Indonesia termasuk di dalamnya adalah lembaga pendidikan non formal seperti Taman Pendidikan al-Qur'an. permasalahan- permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:²²

- 1) Mutu Pendidikan Dalam hal kualitas pendidikan terdapat beberapa kendala sebagai berikut:²³
 - a) Mutu guru yang masih rendah terdapat di semua jenjang pendidikan.
 - b) Alat bantu proses belajar mengajar belum memadai.
 - c) Relevansi Pendidikan Relevansi pendidikan merupakan kesesuaian antara pendidikan dengan perkembangan di masyarakat. Misalnya lembaga pendidikan tidak dapat mencetak lulusan yang siap pakai dan tidak adanya

²² Muhaimin dkk, Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah (Kencana:Jakarta: 2009), hal. 207-209 23

²³ Ibid

kesesuaian antara output (lulusan) pendidikan dengan tuntutan perkembangan ekonomi.

d) Elitisme Adalah kecenderungan penyelenggaraan pendidikan oleh pemerintah yang menguntungkan kelompok minoritas yang justru mampu ditinjau secara ekonomi. Misalnya mahalnya pendidikan yang mengakibatkan hanya bisa dienyam oleh orang yang kaya tapi hal ini tidak dijumpai di TPQ-TPQ di Indonesia yang mayoritas sangatlah murah dan bisa dijangkau oleh semua kalangan.

e) Manajemen Pendidikan (Personalia) Terdapat empat prinsip dasar manajemen personalia yaitu:²⁴

(1) Dalam mengembangkan Taman Pendidikan al-Qur'an, sumber daya manusia adalah komponen paling berharga;

(2) sumber daya manusia akan berperan secara optimal jika dikelola dengan baik, sehingga mendukung tujuan institusional;

(3) kultur dan suasana organisasi di Taman Pendidikan al-Qur'an, serta perilaku manajerial Taman Pendidikan al-Qur'an sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pengembangan Taman Pendidikan al-Qur'an;

²⁴ Ibid

(4) manajemen personalia di Taman Pendidikan al-Qur'an pada prinsipnya mengupayakan agar setiap warga dapat bekerja sama dan saling mendukung untuk mencapai tujuan Taman Pendidikan al-Qur'an. Disamping faktor ketersediaan sumber daya manusia, hal yang amat penting dalam manajemen personalia adalah berkenaan penguasaan kompetensi dari para personil di Taman Pendidikan al-Qur'an. Oleh karena itu, upaya pengembangan kompetensi dari setiap personil di Taman Pendidikan al-Qur'an menjadi mutlak diperlukan.

Dari hal di atas biasanya muncul beberapa permasalahan berikut:²⁵

- (1) Masih ada kepala Taman Pendidikan al-Qur'an yang belum cakap dalam memimpin Taman Pendidikan al-Qur'an.
- (2) Masih ada ustaz/ustazah yang tidak menguasai materi dan metode pada bidangnya.
- (3) Masih adanya benturan antara personil Taman Pendidikan al-Qur'an terkait hak dan kewajibannya.
- (4) Bidang Keuangan Manajemen keuangan di lembaga terutama berkenaan dengan kiat lembaga dalam

²⁵ Ibid

menggali dana, kiat lembaga dalam mengelola dana, pengelolaan keuangan dikaitkan dengan program tahunan Taman Pendidikan al-Qur'an, cara mengadministrasikan dana lembaga, dan cara melakukan pengawasan, pengendalian serta pemeriksaan. Inti dari manajemen keuangan adalah pencapaian efisiensi dan efektivitas. Oleh karena itu, disamping mengupayakan ketersediaan dana yang memadai untuk kebutuhan pembangunan maupun kegiatan rutin operasional di lembaga, juga perlu diperhatikan faktor akuntabilitas dan transparansi setiap penggunaan keuangan baik yang bersumber pemerintah, masyarakat dan sumber-sumber lainnya.

4. Upaya dan Metode Pengajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an

Upaya merupakan usaha atau cara untuk mendapatkan sesuatu yang ingin dicapai, sedangkan upaya guru TPA dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran merupakan usaha yang dilakukan guru TPA dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran agar murid-murid dapat membaca dengan baik dan benar yang sesuai dengan makhorijul huruf. Pada dasarnya suatu lembaga akan dikatakan berhasil apabila murid-muridnya bisa membaca dan menulis Al-Quran

secara baik dan benar, karena kualitas mutu suatu lembaga pendidikan di pengaruhi oleh kemampuan kualitas anak didiknya.²⁶

Guru merupakan pendidik utama dalam suatu proses pembelajaran, dalam meningkatkan kualitas Baca Tulis Al-Quran siswa disekolah, seorang guru harus mampu mendidik anak didiknya agar bisa menulis dan membaca serta melaksanakan perilaku keagamaan yang lainnya, namun yang terpenting dari upaya pendidikan anak usia dini, akhlak merupakan tujuan yang sangat diutamakan, dengan mendapatkan suatu hasil pembelajaran yang baik dan memperoleh hasil belajar yang baik pula.²⁷

Pembelajaran anak usia dini memerlukan metodologi yang berbeda dengan pembelajaran pada usia lain. Pembelajaran pada anak usia dini membutuhkan metodologi yang unik dan kreatif. Peran seorang guru sangat diperlukan dalam mendidik anak dan menggali potensi anak didik. Dari sini guru dalam pendidikan anak usia dini tidak dipandang hanya sebagai pengasuh dan pembimbing, akan tetapi guru disyaratkan memenuhi standar profesi guru. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualitas pendidik sangat menentukan hasil pembelajaran yang dicapai. Kegagalan dan kesuksesan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas tenaga

²⁶ Agus Maimun, Agus Zainal Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal. 154

²⁷ Ibid

pengajar yang menguasai materi, metodologi pengajaran, dan skill yang profesional.²⁸

a. Metode Pengajaran di TPA

1) Metode Qiraati Semarang

Metode Qiroati ditemukan Oleh KH. Dachlan Salim Zarkasy dari Semarang, metode yang berdiri pada tahun 1970-an, membantu anak-anak dalam mempelajari bacaan Al Qur'an. Beliau mulai mengajar pada tahun 1963. Qiroati merupakan metode tertua karena pada saat itu belum ada metode yang memadai. Pada tahun 1986 Kiai Dachlan memulai metode Qiroati dengan menerbitkan buku pelajaran 6 jilid untuk Usia 4-6, setelah penyelesaian penyusunannya Beliau berpesan supaya tidak sembarang orang mengajarkannya. Ada beberapa yang harus dilakukan sebagai seorang ustadz dan ustadzah diantaranya adalah:²⁹

- a) Mempunyai Niat yang ikhlas dan sabar hal ini merupakan hal yang utama untuk seorang ustadz pengajar Qiroati karena ini merupakan sebuah tanggung jawab seorang ustadz untuk mendapatkan yang terbaik di hadapan Allah. seorang ustadz yang mengajar Qiroati harus menghilangkan sifat keduniawian ketika mengajarkan Al Quran.

²⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*, Diva Press,

²⁹ Ibid

- b) Istiqomah dalam mengajar dan sholat tahajud, hal ini juga termasuk amaliah yang sangat penting untuk membantu dalam membina dan membentuk kejiwaan seorang anak, dalam amaliah inilah doa seorang ustadz untuk para santrinya akan selalu terucapkan. seorang ustadz tidak hanya memberikan pendidikan jasmani saja, namun juga memiliki ghiroh (Mengajar, Mendidik, Membimbing dan Mendoakan).
- c) Istiqomah dalam baca Al Qur'an (Tadarus). setelah seorang guru mempunyai niat yang ikhlas dan sabar serta istiqomah dalam bermunajat ada hal yang penting lagi bagi seorang guru untuk menambah kelancaran dalam membina anak didik yaitu tadarus Al Qur'an, seorang guru harus melakukan tadarus supaya terjaga kefasihannya. karena hal ini juga akan berpengaruh pada kefasihan anak.³⁰

2) Metode Iqro' Yogyakarta

Metode iqro' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Metode pembelajaran ini pertama kali disusun oleh H. As'ad Humam di Yogyakarta. Buku metode Iqro' ini disusun/dicetak dalam enam jilid sekali. Di mana dalam setiap jilidnya terdapat petunjuk mengajar dengan tujuan untuk memudahkan setiap

³⁰ Qiroati pusat.metode pembelajaran qiroati, dikutip dari <http://qiraatisemarang.blogspot.com/2016/02/metode-pembelajaran-qiroati.html>

peserta didik (santri) yang akan menggunakannya, maupun ustadz/ustadzah yang akan menerapkan metode tersebut kepada santrinya. Metode iqro; ini termasuk salah satu metode yang cukup dikenal dikalangan masyarakat, karena metode ini sudah umum digunakan ditengah-tengah masyarakat Indonesia.³¹

a) Pencetus metode Iqra

Metode Iqro' ini disusun oleh Ustadz As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Kitab Iqro' dari ke-enam jilid tersebut di tambah satu jilid lagi yang berisi tentang doa-doa. Dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajar Al-Qur'an. Pria yang lahir tahun 1933 yang cacat fisik sejak remaja ini ternyata sebagai penemu Metode Iqro yang menghebohkan banyak kalangan. Banyak para penguji mencoba mengadakan pengujian terhadap keakuratan metode ini.

Ternyata karena selain sererhana dengan metode iqro sangat mudah mempelajari Al-Qur'an. Menurut Meneg, K.H. As'ad Humam yang hanya lulusan kelas 2 MadrasahMualimin Muhammadiyah Yogyakarta (Setinggi SMP) ini juga bisa disebut "pahlawan", yakni pahlawan penjaga kelestarian Al-Qur'an dan pahlawan yang telah

³¹ Syurfah, Ariany. Kisah Inspiratif Untuk Anak Muslim. Jakarta : Penebar Swadaya, 2015, hal 55

membebaskan jutaan anak Indonesia dari buta Al-Qur'an. Berkat hasil karyanya ini jutaan anak muslim Indonesia dengan mudah mempelajari Al-Qur'an. Sebelum K.H. As'ad Humam meluncurkan metode Iqro' memang sudah ada metode membaca Al-Qur'an yang dimanfaatkan oleh umat islam Indonesia antara lain dalam metode Juz Amma, metode Al-Banjary, metode Al-Barqy dan banyak metode lainnya. K.H. As'ad Humam dalam menyusun karyanya ini juga berdasarkan metode yang sudah ada sebelumnya. Tetapi begitu metode Iqro muncul, sekitar tahun 1988 langsung mendapat sambutan hangat masyarakat. Sebab metode yang digunakan juga praktis dan membuat anak kecil bisa cepat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan tartil, padahal sebelumnya anak-anak seusia TK umumnya belum bisa membaca Al-Qur'an.

Pada awal Februari tahun 1996 dalam usia 63 tahun sang penemu metode ini K.H. As'ad Humam telah dipanggil Allah SWT. Dan menghembuskan nafas terakhirnya di Bulan Suci Ramadhan hari Jum'at(2/2) sekitar Pukul 11:30 memang, dimana sejak 14 Desember tahun 1995 ia telah sakit dan pernah diopname di Rumahsakit Muhammadiyah Yogyakarta sekitar 2 bulan. Jenazah KH. As'ad Humam dishalatkan di mesjid

Baiturahman Selokraman Kota Gede Yogya tempat ia mengabdikan. Pada saat pelepasan menuju tempat peristirahatan terakhir jenazah bapak 6 anak dan kakek 10 benar-benar dikenang masyarakat luas baik masyarakat Indonesia maupun mancanegara. Hal ini terbukti pada sambutan Menteri Agama RI yang saat itu Dr. H. Tarmizi Taher yang dibacakan Kakanwil Daerah Istimewa Yogyakarta Muhda Hadisaputro SH pada saat upacara pemakaman. Ia menjelaskan dalam pidatonya bahwa Hasil karya K.H. As'ad Humam benar-benar sudah go internasional.

Lebih lanjut oleh Menag RI dijelaskan Metode Iqro selain sudah diterapkan di beberapa negara tetangga, semacam Malaysia, Singapura dan Brunai Darusalam, juga sudah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa, bahkan dilakukan penjagaan penggunaannya oleh kalangan muslimin di Amerika Serikat.

b) Karakteristik

Metode Iqro' terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK Al-Qur'an. Selain itu, didalam masing-masing jilid dari buku panduan Iqro' ini sudah dilengkapi dengan bagaimana cara membaca

dan petunjuk mengajarkan kepada santri. Ada 10 macam sifat-sifat buku Iqro' yaitu:³²

Bacaan langsung, CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), Prifat, Modul, Asistensi, Praktis, Sistematis, Variatif, Komunikatif, Fleksibel.

Bentuk-bentuk pengajaran dengan metode Iqro' antara lain:³³

TK Al-Qur'an, TP Al-Qur'an, Digunakan pada pengajian anak-anak di masjid/musholla, Menjadi materi dalam kursus baca tulis Al-Qur'an, Menjadi program ekstra kurikuler sekolah, Digunakan di majelis-majelis taklim.

c) Kelebihan metode iqra

Pertama, Menggunakan metode CBSA, jadi bukan guru yang aktif melainkan santri yang dituntut aktif. *Kedua*, Dalam penerapannya menggunakan klasikal (membaca secara bersama) privat, maupun cara eksistensi (santri yang lebih tinggi jilid-nya dapat menyimak bacaan temannya yang berjilid rendah). *Ketiga*, Komunikatif artinya jika santri mampu membaca dengan baik dan benar guru dapat memberikan sanjungan, perhatian dan peng-hargaan. *Keempat*, Bila ada santri yang sama tingkat pelajaran-nya, boleh dengan sistem tadarrus, secara bergilir membaca

³² Ibid

³³ Ibid

sekitar dua baris sedang lainnya menyimak. *Kelima*, Bukunya mudah di dapat di toko-toko.

d) Kekurangan metode iqra

Pertama, Bacaan-bacaan tajwid tak dikenalkan sejak dini. *Kedua*, Tak ada media belajar. *Ketiga*, Tak dianjurkan menggunakan irama murottal.³⁴

e) Langkah - Langkah Pelaksanaan Metode Iqro

Setiap metode pembelajaran yang digunakan tentu memiliki metode tersendiri, namun secara umum metode pelaksanaan pembelajran untuk membuka pembelajran itu sama, seperti pemasangan niat, berdoa, berwudhu dan lain-lain, namun dalam kegiatan intinya yang memiliki teknik-teknik atau langkah-langkah masing-masing yang berbeda setiap metode pembelajaran. Adapun proses pelaksanaan pembelajaran metode ini berlangsung melalui tahap-tahap sebagai berikut:³⁵

(1) Ath Thoriqah bil Muhaakah, yaitu ustadz/ustadzah memberikan contoh bacaan yang benar dan santri menirukannya,

(2) Ath Thoriqah bil Musyaafahah, yaitu santri melihat gerak-gerak bibir ustadz/ustadzah dan demikian pula sebaliknya ustadz/ustadzah melihat gerak gerak mulut

³⁴ Ibid

³⁵ Ibid

santri untuk mengajarkan makhorijul huruf serta menghindari kesalahan dalam pelafalan huruf, atau untuk melihat apakah santri sudah tepat dalam melafalkannya atau belum. Ath Thoriqoh Bil Kalaamish Shorih, yaitu ustadz/ustadzah harus menggunakan ucapan yang jelas dan komunikatif.

(3) Ath thriqah bis Sual Limaqoo Shidit Ta'limi, yaitu ustadz/ustadzah mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan santri menjawab atau ustadz/ustadzah menunjuk bagian-bagian huruf tertentu dan santri membacanya.³⁶

3) Metode An-Nahdliyah Tulungagung

Tokoh sentral berdirinya metode tersebut yakni KH. Munawwir Kholid. An nahdliyah lahir karena keprihatinan Kiai Munawwir melihat anak-anak kecil termasuk putra-putri kiai yang mengaji di surau-surau. Mereka belajar menggunakan metode yang bukan berasal dari kultur pesantren. Hal ini bila diteruskan, maka akan menggeser sistem berpikir mereka. Berangkat dari hal tersebut, akhirnya timbullah niat dalam hati Kiai Munawwir Kholid untuk menciptakan suatu metode cepat belajar al qur'an yang bercirikan ke-Nahdlotul Ulama (NU)an.³⁷

³⁶ Miftahul Jannah, Metode Iqro. Diakses pada: 12 Mei 2012, dikutip dari: <https://miftahuljannah122.wordpress.com/2012/12/15/metode-iqro/>

³⁷ Usman, M. Basyiruddin, Metodologi Pembelajaran Agama Islam. Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal 33

a) Pengertian Istilah An Nahdliyah

Metode An – Nahdliyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang muncul di Kabupaten Tulungagung , Propinsi Jawa Timur. Metode ini disusun oleh sebuah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Tulungagung. Ditinjau dari segi arti, An-Nahdliyah adalah sebuah kebangkitan. Istilah ini digunakan untuk sebuah metode cepat tanggap membaca Al-Qur'an yang dikemas secara berjenjang satu sampai enam jilid. Istilah Cepat Tanggap Belajar Al-Quran An-Nahdliyah dikarenakan memang metodologinya menggunakan sistem klasikal penuh. Cara belajar dengan menggunakan hitungan ketukan stik secara berirama.³⁸

Dalam proses belajar mengajar An-Nahdliyah ada beberapa istilah, yaitu guru tutor, guru yang menyampaikan materi (guru yang paling fasih dan paling bagus di antara guru yang lain) dengan ciri khasnya stik (tongkat) sebagai panduan titian murottal sebagai ganti harkat (isyarat gerakan jari). Guru privat bertugas membina, mengevaluasi, dan memberi prestasi kepada santri. Syarat untuk bisa mengajar An-Nahdliyah di antaranya bisa membaca Al-

³⁸ Ibid

Qur'an dengan baik, mempunyai loyalitas yang tinggi, dan sudah pernah mengikuti training.

Metode ini merupakan metode pengembangan dari metode Al-Baghdadi maka materi pembelajaran Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode Qiraati dan Iqra. Dan perlu diketahui bahwa pembelajaran metode ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "Ketukan". Dalam metode ini buku paketnya tidak dijual bebas bagi yang ingin menggunakannya atau ingin menjadi guru pada metode ini harus sudah mengikuti penataran calon guru metode An-Nahdliyah. Metode ini di kembangkan dengan maksud agar:³⁹

- (1) Tumbuh sikap kebangkitan kembali untuk belajar dan mengajar Al-Qur'an
- (2) Tumbuh sikap cepat dan tanggap dalam belajar dan mengajar Al-Qur'an.[4]

Adapun ciri khusus metode ini adalah:⁴⁰

- (1) Materi pelajaran disusun secara berjenjang dalam buku paket 6 Jilid.

³⁹ Ibid

⁴⁰ Ibid

- (2) Pengenalan huruf sekaligus diawali dengan latihan dan pemantaban makhorijul huruf dan sifatul huruf.
- (3) Penerapan qoidah tajwid dilaksanakan secara praktis dan dipandu dengan titian murotal,
- (4) Santri lebih dituntut memiliki pengertian yang dipandu dengan asas CBSA melalui pendekatan ketrampilan proses.
- (5) Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal untuk tutoria dengan materi yang sama agar terjadi proses musafahah
- (6) Evaluasi dilaksanakan secara kontinyu dan berkelanjutan.
- (7) Metode Ini merupakan pengembangan dari Qoidah Baghdadiyah

b) Kelebihan dan Kekurangan Metode An Nahdliyah

Kelebihan yang terdapat dalam metode An Nahdliyah antarab lain adalah :⁴¹

- (1) Mudah dipahami oleh anak-anak., karena dalam metode ini anak-anak diajak untuk melagukan saat belajar Al-Qur'an, sehingga dapat diterima oleh otak anak maupun orang dewasa pada umumnya.

⁴¹ Ibid

- (2) Semua santri yang belajar lebih cepat tanggap, konsentrasi, dan mudah dikendalikan, juga menyenangkan.
- (3) Melatih hubungan sosial, kerjasama, dan kekompakkan anak atau peserta metode An Nahdliyah, karena dalam proses pembelajaran ini dituntun secara bersama-sama untuk mengikuti ucapan guru, dan instrument yang digunakan oleh guru tersebut.

Selain mempunyai kelebihan, metode inipun mempunyai kelemahannya antara lain sebagai berikut:⁴²

- (1) Dengan metode ini, guru memberi contoh, santri mendengarkan lalu menirukan, sehingga terkesan lebih aktif guru dari pada santrinya.
- (2) Tidak semua orang bisa mengajarkan/memakai metode ini, karena hanya untu orang yang mempunyai persyaratan bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, mempunyai loyalitas yang tinggi, dan sudah pernah mengikuti training.
- (3) Didalam metode ini harus memakai waktu yang lama, karena mempunyai jilid yang banyak, setelah selesai 6 jilid tersebut harus melanjutkan ke tingkat selanjutnya.

⁴² Ibid

(4) Santri tidak bisa berkreasi sendiri dengan cara yang ia suka, karena harus mengikuti peraturan dan tata cara yang sudah ada

c) Langkah-langkah Metode An Nadliyah

Dalam pelaksanaan metode ini mempunyai dua program yang harus diselesaikan oleh para santri yaitu :⁴³

(1) Program buku paket

Program buku paket (PBP) , program awal yang dipandu dengan buku paket Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An Nahdilyah sebanyak enam jilid yan dapat ditempuh kurang lebih enam bulan.

(2) Program Sorogan Al-Qur'an

PSQ , yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk menghantar santri mampu membaca Al-Qur'an sampai khatam 30 juz. Pada program ini santri dibekali dengan sistem bacaan ghoroibul. Qur'an tartil, tahqiq dan taghonni . Untuk menyelesaikan program ini diperlukan waktu kurang lebih 20 bulan. Dalam program sorogan Al-Qur'an ini santri akan diajarkan bagaimana cara-cara membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan sistem bacaan dalam membaca Al-Qur'an.

⁴³ Ibid

Dimana santri langsung praktek membaca Al-Qur'an besar.

Selain itu peserta metode ini diberi tip bagaimana belajar dan mengajarkan metode an-nahdliyah, diantaranya:⁴⁴

Pertama, Lobi suara atau guru memberi contoh, santri mendengarkan baru menirukan. *Kedua*, Pembenahan makhrojul huruf dan sifatul huruf. *Ketiga*, Menunjukkan fakta huruf. *Keempat*, Dituliskan 11 x baru dibaca berulang-ulang.⁴⁵

4) Metode Yanbu'a Kudus

a) Pengertian dan Sejarah Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a adalah suatu metode baca tulis dan menghafal al-Quran untuk membacanya santri tidak boleh mengeja membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan kaidah makhorijul huruf. Timbulnya metode Yanbu'a adalah dari usulan dan dorongan Alumni Pondok Tahfidh Yanbu'ul Quran, supaya mereka selalu ada hubungan dengan pondok disamping usulan dari masyarakat luas juga dari lembaga pendidikan Ma'arif serta Muslimat terutama dari cabang Kudus dan Jepara.

⁴⁴ Ibid

⁴⁵ Tin Indriani , Metode An-Nahdiyyah. Diakses pada: 12 Agustus 2018, dikutip dari: <http://iinindriani2001.blogspot.com/2014/05/mrtode-pembelajaran-al-quran.html>

Mestinya dari pengasuh pondok sudah menolak, karena menganggap cukup metode yang sudah ada, tetapi karena desakan yang terus menerus dan memang dipandang perlu, terutama untuk menjalin keakraban antara alumni dengan pondok serta untuk menjaga dan memelihara keseragaman bacaan, maka dengan tawakkal dan memohon pertolongan Allah tersusun kitab Yanbu'a yang meliputi Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal al-Quran.

Penyusun buku (Metode Yanbu'a) diprakarsai oleh tiga tokoh pengasuh Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an putra KH. Arwani Amin Al Kudsy (Alm) yang bernama: KH. Agus M. Ulin Nuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani dan KH. M. Manshur Maskan (Alm) dan tokoh lain diantaranya: KH. Sya'roni Ahmadi (Kudus), KH. Amin Sholeh (Jepara), Ma'mun Muzayyin (Kajen Pati), KH. Sirojuddin (Kudus) dan KH. Busyro (Kudus). Pengambilan nama Yanbu'a yang berarti sumber, mengambil dari kata Yanbu'ul Qur'an yang artinya Sumber al-Quran, nama yang sangat digemari dan disenangi oleh seorang guru besar al-Quran Al- Muqri simbah KH. M. Arwani Amin, yang silsilah keturunannya sampai pada pangeran Diponegoro.

Metode Yanbu'a adalah penyempurnaan dari metode sebelumnya karena materi yang di kandung setiap juz/ jilid tidak sama dengan kitab yang lama urutan pelajarannya berbeda ada pengurangan serta penambahan materi. Cara Mengajar Metode Yanbu'a:⁴⁶

Guru menyampaikan salam sebelum kalam dan jangan salam sebelum murid tenang, Guru membacakan Chadlroh (hal. 46 Juz 1) kemudian murid membaca Fatichah dan do'a pembuka, Guru berusaha supaya anak aktif serta mandiri / CBSA (Cara Belajar Santri Aktiv), Guru jangan menuntun bacaan murid tetapi membimbing dengan cara:

- (1) Menerangkan pokok pelajaran (yang bergaris bawah)
- (2) Memberi contoh yang benar.
- (3) Menyimak bacaan murid dengan sabar, teliti dan tegas.
- (4) menegur bacaan yang salah dengan isyarat, ketukan dls.
dan bila sudah tidak bisa baru ditunjukkan yang betul.
- (5) Bila anak sudah lancar dan benar guru menaikkan halaman I sampai dengan beberapa halaman, menurut kemampuan murid.
- (6) Bila anak belum lancar dan benar atau masih banyak kesalahan jangan dinaikkan dan harus mengulang.

⁴⁶ Nurul Arifah, "Pengaruh Penggunaan Metode Yanbu'a Terhadap Peningkatan Kenanouan Membaca Al-Quran di TPQ Baitul Muttaqin Mojokerto", Skripsi. (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. 2015), hal. 39

(7) Waktu belajar 60 - 75 menit dan dibagi menjadi tiga bagian :⁴⁷

Pertama, 15-20 menit untuk membaca do'a, Absensi, menerangkan pokok pelajaran atau membaca secara klasikal, kedua 30-40 menit untuk mengajar secara individu / menyimak anak satu persatu, Yang tidak / belum maju supaya menulis. Ketiga 10-15 menit memberi pelajaran tambahan (seperti : Fasholatan, Do'a, dls) nasihat dan do'a penutup.⁴⁸

b) Tujuan Metode⁴⁹

- (1) Ikut andil dalam mencerdaskan anak bangsa supaya bisa membaca Al Qur'an dengan lancar dan benar,
- (2) Nasyrul Ilmi (menyebarkan ilmu) khususnya ilmu Al Qur'an.
- (3) Memasyarakatkan Al Qur'an dengan Rosm Utsmaniy.
- (4) Untuk membetulkan yang salah dan menyempurnakan yang benar.
- (5) Mengajak selalu mendarus Al Qur'an dan Musyafahah Al Qur'an sampai Khatam.

c) Kelebihan Metode Yanbu'a

- (1) Tulisan disesuaikan dengan Rosm Utsmaniy

⁴⁷ Ibid

⁴⁸ Nurul Arifah, "Pengaruh Penggunaan Metode Yanbu'a Terhadap Peningkatan Kenanouan Membaca Al-Quran di TPQ Baitul Muttaqin Mojokerto", Skripsi. (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. 2015).

⁴⁹ ibid

- (2) Contoh-contoh huruf yang sudah dirangkai semuanya dari Al-Qur'an.
 - (3) Tanda-tanda baca dan waqof diarahkan kepada tanda-tanda yang sekarang digunakan di dalam Al-Qur'an yang diterbitkan di Negara-negara Islam dan Timur Tengah. Yaitu tanda-tanda yang dirumuskan oleh ulama' salaf.
 - (4) Ada tambahan tanda-tanda baca yang untuk memudahkan.
- d) Kekurangan metode Yanbu'a adalah:⁵⁰
- (1) Kurang adanya koordinasi rutin bagi guru-guru untuk menyeragamkan
 - (2) bacaan antar guru yang satu dengan yang lain.
 - (3) Tidak diberlakukannya guru dalam pembuatan RPP karena hal ini
 - (4) akan menjadikan beban bagi guru.
- 5) Metode Tartili
- a) Pengertian dan sejarah metode tartili
- Seperti dipaparkan sebelum ini bahwa ide pembuatan metode Tartil dilakukan oleh H. Ghazali, S. IQ, S. Ag, MA, adalah dalam rangka untuk mencari berbagai alternatif terhadap permasalahan pembelajaran al-Qur'an

⁵⁰ Ibid

yang terjadi di Sumatera Barat, dimana penulis sendiri (Ghazali, S. IQ, S. Ag, MA) adalah seorang yang sangat aktif mengajarkan al-Qur'an semenjak tahun 1970-an. Penulis sangat berpengalaman dalam menggunakan berbagai metode yang dipaparkan sebelum ini, terutama metode Bahdadiyah dan Iqra' yang hampir rata-rata digunakan di TPA/TPQ/MDA yang terdapat di Sumatera Barat.⁵¹

H. Ghazali adalah tipe guru yang tidak mau hanya menerima begitu saja berbagai metode yang ada. Dalam proses pembelajaran, dirinya selalu melakukan refleksi untuk melihat efektifitas metode yang beliau gunakan. Dirinya selalu saja memunculkan pertanyaan-pertanyaan "kenapa proses pembelajaran al-Qur'an berjalan seperti itu? Murid-murid lama dapat membaca, kelas selalu ribut dan tidak terkendali, penggunaan waktu yang tidak jelas, dan proses pembelajaran tidak terukur? Sehingga beliau coba melakukan inovasi-inovasi dan terobosan-terobosan yang ditulisnya sendiri, dengan tujuan coba mencari alternatif untuk dapatkan mengajarkan al-Qur'an kepada murid-murid dengan lebih praktis, lebih mudah dan menyenangkan. Akhirnya pada tahun 1990-an, tepatnya

⁵¹ Engkizar , Metode Tartil Cara Cepat Membaca dan Menulis Al-Quran. Diakses pada: 12 Agustus 2018, dikutip dari: <https://engkizarquran.wordpress.com/2010/04/17/metode-tartil-cara-cepat-membaca-dan-menulis-alquran/>

pada tahun 1998 beliau berhasil melaunchingkan sebuah metode pembelajaran al-Qur'an yang beliau namakan dengan Metode Tartil. Tartili berasal dari kata tartiilan (ترتيل) yang berarti, pelan, atau kalem (bhs Jawa),⁵²

b) Keunggulan metode tartili

- (1) Terdiri hanya 4 jilid, 55 halaman perjilid, sehingga tidak terlalu banyak makan waktu.
- (2) Waktu relative singkat, (7,5 bulan)
- (3) Boleh diajarkan kepada siapa saja tanpa batas usia.
- (4) Menggunakan system klasikal baca simak (satu membaca yang lain menirukan) sehingga mudah faham dan hafal, karna di ulang-ulang sebanyak siswa dalam satu kelas itu.
- (5) Tidak membutuhkan terlalu banyak Guru/Ustadz (satu guru bisa mengajar tujuh kelas sekaligus).⁵³

c) Kelemahan Metode tartili

- (1) Bagi anak yang daya fikir nya agak lemah, maka ia akan sering merasa kesulitan,
- (2) Bagi anak yang sering tidak hadir, maka ia akan ketinggalan pelajaran, karna satu kls halamannya sama.⁵⁴

⁵² Ibid

⁵³ Ibid

⁵⁴ Ibid

d) Langkah-Langkah Mengajar Al-Qur'an Menggunakan Metode Tartil

Pada bagian ini tim pengabdian melaporkan langkah-langkah proses pembelajaran menggunakan metode Tartil. Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, langkah-langkah inilah yang disampaikan kepada guru-guru al-Qur'an yang menjadi peserta dalam pengabdian ini. Dengan perkataan lain, paparan tentang langkah-langkah metode Tartil di bawah ini adalah merupakan rangkaian kegiatan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini. Terdapat empat komponen asas yang menjadikan metod ini lebih praktis dan lebih cepat berbanding dengan metod lain.⁵⁵

Dalam pembelajaran, guru terus menunjukkan cara membaca Al-Qur'an dengan seni, sehingga pelajar/murid lebih mudah mempraktekkan ilmu tajwidnya, karena mereka ditunjukkan cara membaca dengan irama tartil. Melalui irama Tartil murid/pelajar dapat belajar cara membaca Al-Qur'an mengikut kaedah yang betul, sebagaimana layaknya membaca Al-Qur'an tersebut. Membaca dengan seni menjadikan bacaan terdengar lebih indah dan merdu. Saat murid/pelajar membaca suatu surat dalam al-Qur'an murid/pelajar lain berkesempatan untuk

⁵⁵ Engkizar , Metode Tartil Cara Cepat Membaca dan Menulis Al-Quran. Diakses pada: 12 Agustus 2018, dikutip dari: <https://engkizarquran.wordpress.com/2010/04/17/metode-tartil-cara-cepat-membaca-dan-menulis-alquran/>

mendengar dan memperhatikan bacaan kawan mereka, sehingga pembelajaran jadi menyenangkan dan tidak membosankan.

b. Kegiatan dan Keterampilan di TPA Fathul 'Ulum

Berdasarkan penjelasan upaya tentang pengembangan TPA diatas, selanjutnya pengembang TPA di Fathul 'Ulum adalah dengan beberapa kegiatan keterampilan, kegiatan keterampilan tersebut adalah sebagai berikut:⁵⁶

1) Pengajaran Fiqh Dasar

Jadi bidang studi fiqih adalah salah satu bagian dari mata pelajaran yang menerangkan tentang hukum-hukum syari'ah Islam dari dalil-dalil secara terinci. Interaksi pendidik dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk mengetahui ketentuan-ketentuan syari'at Islam. Materi yang sifatnya memberikan bimbingan terhadap warga belajar agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan pelaksanaan syariat Islam tersebut, yang kemudian menjadi dasar pandangan dalam kehidupannya, keluarga dan masyarakat lingkungannya.⁵⁷

Tujuan pembelajaran fiqih adalah untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik

⁵⁶ Ibid

⁵⁷ Darajat, Zakiah, dkk., Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, HAL 43

berupa dalil naqli dan aqli melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Keberhasilan pendidikan fiqih dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Contohnya, dalam keluarga kecenderungan anak untuk melakukan shalat sendiri secara rutin.⁵⁸

Dengan adanya model-model pendekatan pembelajaran fiqih siswa diharapkan akan lebih mudah belajar fiqih, diantaranya model behavioristik, konstruktivistik, Kooperatif learning, Quantum Teaching, Contextual Teaching. Proses pembelajaran Fiqih akan semakin kreatif bila menggunakan metode BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) metode ini dibuat untuk menarik perhatian siswa terhadap pembelajaran Fiqih agar mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

2) Pengajaran Kitab Kuning

Kitab kuning adalah kitab yang senantiasa berpedoman pada Al- Qur'an dan Hadits, dan yang ditulis oleh para ulama-ulama terdahulu dalam lembaran-lembaran ataupun dalam bentuk jilidan baik yang dicetak diatas kertas kunin maupun kertas putih dan juga merupakan ajaran islam yang merupakan hasil interpretasi para ulama dari

⁵⁸ Ibid., hal 44-45

⁵⁹ Usman, M. Basyiruddin, Metodologi Pembelajaran Agama Islam. Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal 78

kitab pedoman yang ada, serta hal-hal baru yang datang kepada islam sebagai hasil dari perkembangan peradaban islam dalam sejarah.⁶⁰

Tujuan pembelajaran kitab kuning sejalan dengan konsep dasar dan Tujuan pembelajaran agama Islam yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan penganatan peserta didik tentang agama Islam, terutama untuk mendidik calon-calon ulama' yang mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi dalam masyarakat berbangsa dan benegara.⁶¹

3) Tilawah Quran (Qori)

Tilawatil qur'an adalah sebutan seni dalam membaca al-qur'an yang mempunyai nada 7 macam lagu dengan lantunan yang indah tanpa mengabaikan aturan dan ketentuan membaca al-qur'an seperti tajwid dan adab membacanya, tilawatil qur'an biasanya di tampilkan pada saat mengawali sebuah acara seremonial yang islami seperti maulid nabi Muhammad SAW, isra' mi'raj Rasulullah SAW, Nuzul qur'an, acara majelis pembukaan, acara

⁶⁰ Sa'id Aqiel Siradj dkk, Pesantren Masa Depan, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), hal 222.

⁶¹ Masdar F. Mas'udi, Pergulatan Pesantren, (Jakarta: P3 M), hal 56.

majelis penutupan, acara pengesahan, acara pisahs ambut dan masih banyak yang lainnya. Tilawatil qur'an atau mujawwad merupakan salah satu cabang pertandingan di Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ).⁶²

Kebanyakan orang yang sering di undang dalam sebuah acara untuk membaca wahyu ilahi, atau sering mengikuti pertandingan tilawatil qur'an ataupun orang yang tahu tilawatil qur'an dan mengajarkannya di sebut seorang qori untuk laki-laki dan qori'ah untuk perempuan. qori berasal dari kata bahasa Arab yang artinya pembaca laki-laki kemudian di tambah dengan huruf ta tamarbutoh dibelakangnya yaitu kata ah menjadi qoriah yang artinya pembaca perempuan.⁶³

4) Qasidah

Qasidah berasal dari kata “qasidah” (bahasa Arab), artinya “lagu”atau nyanyian”. Tetapi arti qasidah selanjutnya menunjuk kepada lagu dan musik dengan ciri tersendiri, yaitu lagu dengan syair-syair bertemakan agama Islam atau da'wah Islam. Qasidah juga menunjukkan grup kesenian dengan alat musiknya yang paling pokok adalah rebana, kecrek, dan lain-lain. Satu grup kesenian qasidah terdiri atas lima hingga enam orang dengan memainkan

⁶² Masduki Aam dkk. Kesenian Tradisional Provinsi Banten Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, 2005. hal 33

⁶³ Masdar F. Mas'udi, Pergulatan Pesantren, (Jakarta: P3 M), hal 59.

rebana berbagai ukuran, dari yang paling kecil hingga rebana yang paling besar, dan ditambah dengan alat kecrek. Pada perkembangan selanjutnya kesenian qasidah dapat dimainkan dengan alat kesenian lainnya sesuai keterampilan seniman itu sendiri.⁶⁴

Kesenian qasidah diadakan dengan maksud untuk memberikan hiburan musik dan Seniman muslim berkreasi dengan maksud tertentu, seperti sebagai berikut:

- a) Rekreatif atau hiburan.
- b) Menyemarakkan hari-hari besar Islam.
- c) Da'wah Islam.

Seni qasidah lahir bersamaan dengan kelahiran Islam. Untuk pertama kalinya, qasidah ditampilkan oleh kaum Anshar (penolong Nabi Muhammad saw. dan sahabat--sahabatnya dari kaum Muhajirin dalam perjalanan hijrah dari tanah kelahirannya (Makkah) ke Yatsrib (Madinah). Pada saat itu beberapa kaum Anshar menyambut kedatangan Nabi dan mendendangkan lagu-lagu pujian diiringi dengan lantunan musik rebana. Lagu-lagu pujian saat itu pun melegenda hingga hari ini sebagai lagu klasik dan masih dapat dinikmati hingga sekarang. Seni qasidah pun biasa dipergunakan pada acara Marhaban,

⁶⁴ Masduki Aam dkk. Kesenian Tradisional Provinsi Banten Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, 2005, hal. 45

yaitu acara menyambut kelahiran bayi serta pada acara cukuran bayi yang berumur 40 hari, dan pada hari besar Islam lainnya. Berbeda dengan jenis-jenis musik dan lagu yang tumbuh dalam budaya Indonesia, qasidah merupakan kesenian yang diapresiasi oleh kalangan ulama dan pesantren. Dimana dalam hal berkesenian, kalangan ulama dan pesantren dapat dikatakan kurang menerima jenis kesenian lainnya, bahkan cenderung mengharamkan. Sehingga dengan kondisi seperti ini dapat dipahami jika kesenian qasidah lebih banyak berkembang pada masyarakat yang memiliki ciri budaya Islam yang kental seperti di pesantren-pesantren. Dalam hal ini di Propinsi Banten dengan ciri busaya pesantren yang masih kental, maka kesenian qasidah dapat hidup dan terus bertahan dari waktu ke waktu.⁶⁵

Dari segi isi syair lagu-lagu pada seni qasidah, para ulama membuat batasan, bahwa lagu qasidah haruslah mengandung pesan-pesan sebagai berikut:⁶⁶

- a) Mendorong keimanan kepada Allah dan Hari Akhir;
- b) Mendorong orang untuk beribadah dan taat terhadap Allah serta Rasulnya.

⁶⁵ Ibid

⁶⁶ Ibid

- c) Mendorong orang untuk berbuat kebajikan dan menjauhi ma'shiyat.
- d) Mendorong orang untuk bertindak amar ma'ruf dan nahyi munkar.
- e) Mendorong orang agar memiliki etos kerja tinggi dan berjiwa patriotis.
- f) Mendorong orang agar menjauhi gaya hidup mewah serta berbuat riya.
- g) Tidak menampilkan pornografi maupun porno-aksi dan menggugas syahwat.
- h) Tidak menampilkan syair yang cengeng sehingga membuat orang malas bekerja.

Qasidah sebagai salah satu bentuk kesenian dapat bertahan sejak mulai berkembang di daerah ini hingga sekarang. Dari waktu ke waktu grup-grup qasidah selalu datang silih berganti. Jenis kesenian ini dari yang masih asli yaitu menggunakan alat musik rebana dan kecrek hingga pada bentuknya yang bercampur musik modern dapat terus berkembang.

Qasidah merupakan kesenian yang mudah dikenal bagi kalangan muslimin di tanah air. Demikian pula di wilayah Banten, seni ini berkembang bersama dengan berkembangnya seni Qiro'ah (seni baca Al-Quran) yang

dapat dikatakan selalu ada di tiap kampung. Demikian pula dengan seni qasidah, setiap santri dan anak-anak remaja yang belajar mengaji di mesjid-mesjid, majelis ta'lim maupun pesantren, dalam rangka. Pemain Qasidah sedikitnya ada 8 orang, dan mereka terdiri atas:⁶⁷

- a) orang pemegang rebana kecil yang berfungsi sebagai melodi atau pengatur lagu.
- b) 4 orang pemegang rebana besar; dari rebana ke-4 hingga ke-7 ukurannya bertambah besar, sehingga rebana ke-7 merupakan yang paling besar.
- c) 1 orang pembawa alat musik kecek yang bertugas mengiringi tabuhan ke-7 rebana tersebut.

Rebana besar ini adalah sebagai pengiring lagu. Adapun penyanyi bisa secara khusus sebagai penyanyi yang tidak memegang rebana, atau bisa pula para pemegang rebana. Namun pada umumnya penyanyi adalah pemegang ke-3 rebana kecil. Dan dalam penampilannya ke-7 seniman qasidah ini biasanya mereka dituntut untuk dapat bernyanyi toor. Sedangkan penabuh kecek biasanya tidak tampil sebagai penyanyi tunggal, tugasnya hanyalah menyelaraskan irama tabuhan rebana dengan kecek saja.⁶⁸

⁶⁷ Ibid

⁶⁸ Ibid

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskripsi kualitatif yang memiliki tujuan mengetahui perkembangan religiusitas TPA Fathul ‘Ulum. Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁶⁹

B. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak yang dapat memberikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti di dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian dapat dikatakan pula sebagai subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti.⁷⁰ Sehingga subjek dalam penelitian ini adalah pengajar TPA Fathul ‘Ulum dan murid TPA Fathul ‘Ulum.

⁶⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: alfabeta, 2015), hal.9

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 122.

Penelitian ini berlokasi di dusun Grojogan Wirokerten kec. Banguntapan, Bantul.

C. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa kriteria, salah satunya adalah sebagaimana yang diungkapkan Spadelay dalam Sugiyono adalah sebagai berikut :⁷¹

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui melainkan juga informan mampu menghayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti
3. Mereka yang memiliki waktu yang memadai untuk dimintai informasi.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka informan dalam penelitian ini adalah :

- a. Pengajar TPA Fathul ‘Ulum yang masih mengajar di lokasi penelitian.
- b. Murid atau santri yang masih mengikuti kegiatan TPA Fathul ‘Ulum
- c. Alumni TPA Fathul ‘Ulum yang masih bisa dimintai informasi untuk penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni membicarakan tentang bagaimana memperoleh data yang cukup dan sesuai dengan pokok permasalahan yang

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 293

dikaji. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi (Pengamatan)

Metode observasi atau pengamatan adalah tehnik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian. Bahkan dalam buku sugiono:⁷²

*“Marshall menyatakan bahwa, dengan Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut”.*⁷³

Adapun observasi yang dilakukan oleh peneliti merupakan observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian sebagai sumber data penelitian. Karena dengan observasi inilah data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang muncul.⁷⁴

Selain Itu dengan macam observasi ini, peneliti menggunakannya untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan data-data situasi dan kondisi secara universal dari obyek penelitian. Seperti data tentang lokasi pelaksanaan program responden, letak geografis wilayah, kondisi masyarakat dan lingkungan TPA Fathul ‘Ulum.

⁷² Riduwan, Metode % Tehnik Menyusun Proposal Penelitian. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 104

⁷³ Sugiyono. *Metode ...* hal:226

⁷⁴ *Ibid*, hal. 227

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara/*interview* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara merupakan salah satu bagian terpenting dari setiap survey. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden. Data semacam itu merupakan tulang punggung suatu penelitian survey.⁷⁵

Wawancara terstruktur memiliki arti bahwa wawancara yang dilakukan dimana pewawancara telah menetapkan sendiri masalah-masalah yang akan diajukan sebagai pertanyaan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang memiliki ciri kurang didinterupsi dan arbiter. Wawancara tersebut digunakan untuk menemukan informasi yang bulan baku atau informasi tunggal.⁷⁶

Dan disini peneliti akan melakukan wawancara/*interview* dimana obyeknya adalah:

- a. Pengajar TPA Fathul ‘Ulum, murid TPA Fathul ‘Ulum,
- b. Alumni TPA Fathul ‘Ulum

Dengan metode wawancara ini peneliti bertujuan mendapatkan informasi mengenai:

- 1) Upaya TPA Fathul ‘Ulum mengembangkan religiusitas anak.

⁷⁵ Lexy. J. Maleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 186

⁷⁶ *ibid.*, hal. 186

- 2) Perkembangan religiusitas murid TPA Fathul ‘Ulum dan hambatannya.
- 3) Perkembangan religiusitas alumni TPA Fathul ‘Ulum.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen terdiri dari berbagai macam bentuk, bentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), dsb. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁷⁷

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila di dukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil atau lingkungan terjadinya wawancara dan observasi antara peneliti dan responden. Hasil penelitian juga akan lebih dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang telah ada. Adapun bentuk dokumentasi yang akan peneliti gunakan dapat berupa hasil wawancara dan proses observasi bersama responden. Tetapi yang perlu dicermati adalah bahwa tidak

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. (Bandung: Alfabeta. 2015), hal. 240

semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi dan sering kali subyektif.⁷⁸

4. Triangulasi Data

Dalam Tehnik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai tehnik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.⁷⁹

Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh meluas, tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan tehnik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Karena tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya. Dalam dunia sekitarnya, mungkin apa yang dikemukakan informan salah, karena tidak sesuai dengan teori dan tidak sesuai dengan hukum. Maka, dengan adanya triangulasi

⁷⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi II*. (Surabaya:Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 133

⁷⁹ *Ibid*, hal: 241

penelitian akan lebih meningkatkan kekuatan data bila dibandingkan dengan satu pendekatan.⁸⁰

E. Keabsahan Data

Agar proses penelitian selanjutnya kita dapat mengetahui apa saja yang telah ditemukan dan di interpretasi didalam lapangan, maka kita perlu mengetahui kredibilitasnya dengan menggunakan teknik perpanjangan peneliti di lapangan, observasi yang diperlukan, triangulasi (sumber, metode, penelitian dan teori) dan pelacakan kesesuaian hasil. Selanjutnya perlu dilakukan pengecekan dapat atau tidaknya di transfer ke latar lain, ketergantungan pada konteksnya dan dapat atau tidaknya dikonfirmasi kepada sumbernya.⁸¹

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan yang dilaporkan dan yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan terantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.

Pengujian keabsahan data pada metode penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai macam tahap sebagai berikut:⁸²

⁸⁰ *Ibid*, hal: 242

⁸¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi II*. (Surabaya:Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 230

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R%B*. (Bandung: Alfabeta. 2015), hal. 271

1. Perpanjangan Pengamatan

Dalam perpanjangan ini pengamatan ini bertujuan untuk agar hubungan antara peneliti terbuka dan saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang dapat disembunyikan lagi. Jangka waktu atau lamanya waktu yang digunakan dalam perpanjangan pengamatan dapat berpengaruh pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data. Dalam hal ini, setelah peneliti memperpanjang pengamatan, apakah akan menambah fokus penelitian sehingga memerlukan tambahan informasi baru lagi. Karena data yang pasti adalah data yang valid yang sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan dan dapat dipastikan kedalaman kebenarannya. Selama perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah di cek kembali di lapangan data sudah benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah di cek kembali di lapangan data sudah benar berarti dapat dinyatakan kredibel dan waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.⁸³

2. Pendekatan Ketekunan

Dengan melakukan peningkatan ketekunan, maka peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dan dari cara inilah kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Selain itu peneliti pun mampu

⁸³ Ibid

melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak, sehingga peneliti mampu dan sistematis tentang apa yang diamati.⁸⁴

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan dengan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang telah ada. Teknik triangulasi yang sering digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Hal itu dapat dicapai dengan jalan;⁸⁵

- a. membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,
- b. membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi,
- c. membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, dan
- d. membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

⁸⁴ *Ibid*, hal. 272

⁸⁵ *Ibid*, hal. 274

F. Teknik Analisi Data

Analisis data adalah power mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada yang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis tersebut dapat dikembangkan dan di evaluasi.⁸⁶

⁸⁶ *Ibid*, hal. 245

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Profil TPA Fathul ‘Ulum

TPA Fathul ‘Ulum adalah TPA yang terletak di dusun Grojogan desa Wirokerten kecamatan Banguntapan kabupaten Bantul. Taman Pendidikan Al-Quran tersebut telah berdiri sejak 1986 yang diasuh oleh bapak H. Zamhari dan ibu Hj. Giyanti Witaningsih memiliki puluhan santri yaitu anak-anak dari warga setempat.

Taman Pendidikan Al-Quran yang terletak di dusun Grojogan tersebut terletak di pinggiran kota, yang warganya belum begitu sadar akan pendidikan religiusitas yang harus dikembangkan sejak dini dan minimnya kesadaran agama dari orang tuanya. Taman Pendidikan Al-Quran ini juga mengajarkan berbagai macam keterampilan. Berikut adalah kegiatan dan keterampilan di TPA Fathul Ulum

1. Baca tulis Al-Quran
2. Fiqih Dasar
3. Qori (tilawatil Quran)
4. Ceramah
5. Pelatihan membaca kitab kuning
6. Nahwu dan Shorof
7. Qasidah

Wawancara dengan informan tentang sejarah berdirinya TPA adalah sebagai berikut:⁸⁷

“Awal mula berdirinya adalah banyaknya anak-anak yang setiap sore hanya bermain saja tanpa bimbingan orang tua, dan hal itu membuat ibu Hj. Giyanti mempunyai niat mengajarnya mengaji Al-Quran dari pada bermain, proses tersebut bertahap dari satu santri dan berkembang ke santri yang lain, dari tahun ke tahun terus berkembang dan semakin banyak santri yang mengikuti TPA tersebut hingga yang sudah menjadi alumni dan mempunyai anak juga mengikuti TPA Fathul ‘Ulum tersebut, hingga sekarang banyak santri dari luar desa yang mengikuti pembelajaran di TPA Fathul ‘Ulum.”

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa informan mendirikan TPA tersebut, adanya keinginan untuk merangkul anak-anak yang bermain, dengan menyeimbangkan waktu dengan mengaji, bahkan sampai sekarang TPA tersebut telah meluluskan beberapa alumni, bukan hanya itu alumni, dan santri yang mengaji bukan hanya dari dalam desa akan tetapi dari luar desa mengaji di TPA Fathul Ulum

B. Pengembangan Religiusitas di TPA

Setelah peneliti melakukan wawancara kepada pendiri TPA dan beberapa alumni maka peneliti juga akan melakukan observasi secara langsung dengan santri senior yang membantu mengajar santri yang junior, yang menjadi tujuan dari Taman Pendidikan Al-Quran dalam mengembangkan religiusitas anak dan memberi bekal pendidikan islam sejak dini. Berikut adalah penjelasan mengenai pengembangan religiusitas di TPA fathul Ulum.

⁸⁷ Wawancara Langsung Dengan Ibu Hj. Giyanti Witaningsih Pada Hari Rabu Tanggal 30 Mei 2018, Pukul 19:30 WIB

1. Keadaan Religiusitas di TPA

Wawancara peneliti dengan informan tentang keadaan religiusitas adalah sebagai berikut:⁸⁸

“...pada umum religiusitas atau keadaan keagamaan yang ada di TPA ini sudah mengalami peningkatan, dengan melihat beberapa anak yang semangat belajar mengaji, beberapa anak dan masyarakat mengikuti beberapa kegiatan keagamaan...”

Berikut ini adalah penjelasan wawancara tentang perkembangan religiusitas di Taman Pendidikan Al-Quran Fathul ‘Ulum, hasil wawancara peneliti dengan alumni adalah sebagai berikut :

“TPA Fathul ‘Ulum sangat membantu bagi orang tua dalam mendidik anak terutama di bidang keagamaan, anak saya juga mengikuti kegiatan di sana seperti saya dulu, di samping pembelajarannya di sekolah, anak juga memerlukan pendidikan keagamaan yang lebih untuk mengembangkan sadar agamanya. TPA Fathul ‘Ulum sudah cukup memberikan perkembangan yang sangat baik dalam mengembangkan religiusitas anak sejak dini.”

Berdasarkan penjelasan kedua informan diatas bahwa keadaan religiusitas di lingkungan TPA , Sudah mengallami peningkatan, dilihat dari anak-anak yang semangat belajar mengaji, bahkan masyarakat mengikuti beberapa kegiatan dan keterampilan keagamaan yang diadakan oleh TPA. Selanjutnya TPA tersebut pun dipandang masyarakat membantu dalam mendidik anak dalam mengaji agar menumbuhkembangkan kesadaran akan religiusitas sejak dini.

⁸⁸ Wawancara dengan Informan I tentang keadaan Religiusitas di TPA Pada Kamis Tanggal 31 Mei 2018, Pukul 09.00 WIB

2. Faktor Pendukung Pengembangan Religiusitas

a. Faktor Pendukung

Berikut ini adalah wawancara peneliti dengan Ibu Hj. Giyanti Witaningsih mengenai faktor yang mendukung pengembangan religiusitas di TPA Fathul 'Ulum:

*“Dalam pengembangan religiusitas, di TPA Fathul 'Ulum ini banyak faktor pendukung, dari murid senior disini yang mau mengabdikan untuk membantu proses kegiatan di TPA, saya bersyukur ada beberapa murid senior disini yang dengan senang hati membantu proses pengajaran, di usia mereka yang sudah menginjak remaja biasanya sudah tidak mau melakukan hal semacam ini”.*⁸⁹

Berdasarkan penjelasan di atas faktor pendukung TPA tersebut adalah murid alumni itu sendiri yang mau mengabdikan di TPA. Setelah peneliti melakukan observasi di TPA Fathul 'Ulum peneliti mewawancarai beberapa santri senior yang membantu mengajar sebagai berikut :⁹⁰

- 1) Arif adalah salah satu dari beberapa santri senior yang paling aktif mengikuti program kegiatan TPA Fathul 'Ulum mengingat rumahnya yang dekat dengan TPA Fathul 'Ulum maka Arif mempunyai rasa antusias dan semangat yang tinggi, berikut tanggapan Arif mengenai pengabdianannya di TPA:

”karena sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya.” Paparnya dengan jelas.⁹¹

⁸⁹ Wawancara Langsung Dengan Ibu Hj. Giyanti Witaningsih Pada Hari Kamis Tanggal 31 Mei 2018, Pukul 19.35 WIB

⁹⁰ Observasi Pengajar TPA 10 JUNI 2018

⁹¹ Wawancara Langsung Dengan Pengajar TPA , Tanggal 10 JUNI 2018, Pukul 16.45 WIB

2) Damas Pradipta juga merupakan santri yang rajin mengikuti kajian-kajian agama yang sering diadakan di TPA Fathul 'Ulum, dia juga merupakan salah satu santri senior yang mudah bergaul dengan santri yang masih junior mengingat santri senior tersebut beberapa sudah menginjak masa remaja, berikut tanggapannya mengabdikan kepada TPA:

“senang mengajari adek-adek mengaji.” Paparnya dengan jelas.⁹²

3. Faktor Penghambat Pengembangan Religiusitas

Berikut ini adalah wawancara peneliti dengan Ibu Hj. Giyanti Witaningsih mengenai faktor yang mendukung pengembangan religiusitas di TPA Fathul 'Ulum :

*“Berbicara soal faktor pendukung pasti ada juga faktor penghambatnya dalam upaya pengembangan religiusitas kepada anak, walaupun ada beberapa santri senior yang membantu proses pengajaran, namun kadang juga masih butuh pengajar lebih supaya proses pengajaran lebih maksimal dan lebih bagus lagi. di samping itu namanya juga anak-anak kadang juga rewel yang masih susah di atur, faktor yang ini sudah umum ada disemua TPA, yaitu orang tua yang hanya mempercayakan anak pada TPA sedangkan pendidikan anak di rumah lebih itu harus lebih di perhatikan, jadi kurangnya didikan keluarga membuat anak jadi lebih susah berkembang, yang terakhir yaitu dana.”*⁹³

Dari hasil wawancara diatas, selanjutnya peneliti melakukan observasi secara langsung dan melihat beberapa anak yang mungkin seharusnya di usianya sudah menuju remaja tetapi pengembangan religiusitasnya masih berkembang, salah satu contohnya adalah anak

⁹² Wawancara Langsung Dengan Pengajar TPA Tanggal 10 JUNI 2018, Pukul 15.35 WIB

⁹³ Wawancara Langsung Dengan Ibu Hj. Giyanti Witaningsih Pada Hari Rabu Tanggal 30 Mei 2018, Pukul 15.35 WIB

seumuran masih usia dini kurangnya pendidikan akhlak dari orang tua di rumah, seperti berkata-kata kasar. Adapun bukti faktor penghambat pengembangan religiusitas dapat dilihat dari dokumen secara tertulis bahwasanya ada beberapa anak yang mungkin seharusnya sudah dapat menguasai BTAQ akan tetapi mereka terhambat oleh beberapa faktor salah satunya yaitu kurangnya pendidikan keluarga di rumah. Berikut adalah daftar nama santri yang dalam proses pembelajaran di TPA memiliki beberapa masalah:⁹⁴

1. Fajar (9) : Sering berkata kasar
2. Vita (15) : Belum bisa membaca Al-Quran
3. Eisyah (16) : Belum hafal bacaan sholat
4. Rudi (8) : Suka melawan guru

C. Upaya Guru dalam Meningkatkan Religiusitas di TPA

Taman Pendidikan Al-Quran Fathul ‘Ulum merupakan upaya yang sangat baik untuk menanamkan nilai agama sejak dini dan mengembangkannya, dengan berbagai macam kegiatan yang ada di TPA Fathul ‘Ulum mampu mendorong semangat dalam melakukan kegiatan keagamaan demi terbentuknya kepribadian islami pada anak-anak dan warga sekitar. Selanjutnya peneliti mewawancarai salah satu alumni TPA Fathul ‘Ulum tentang upaya guru dalam meningkatkan religiusitas di TPA adalah berikut :⁹⁵

⁹⁴ Dokumentasi catatan santri di TPA Fathul Ulum

⁹⁵ Wawancara Langsung Dengan Alumni Pada Hari Sabtu Tanggal 3 Juni 2018 Pukul 20:46 WIB

“TPA Fathul ‘Ulum telah mencapai keberhasilan dalam meningkatkan kesadaran agama anak-anak dan melakukan pendidikan islam terhadap anak-anak didaerah tersebut, bahkan warga sekitar yang sudah lanjut usia beberapa juga belajar membaca Al-Quran di TPA fathul ‘Ulum, hal ini dibuktikan dengan banyaknya santri yang mengikuti berbagai kegiatan TPA Fathul ‘Ulum dan terus bertambah bahkan dari kalangan usia anak-anak hingga lanjut usia”

1. Kontribusi Masyarakat di TPA Fathul ‘Ulum

Wawancara peneliti dengan informan tentang kontribusi masyarakat dalam pelaksanaan pembelajaran:⁹⁶

“Kontribusi masyarakat dalam mensukseskan kegiatan di TPA Fathul ‘Ulum adalah dengan memberikan banyak dukungan kepada pengajar TPA Fathul ‘Ulum seperti menyediakan beberapa fasilitas seperti memberikan bantuan berupa buku Iqra’, alat tulis, papan tulis dan sebagainya”.

Wawancara peneliti dengan informan tentang kontribusi masyarakat dalam kegiatan keagamaan:⁹⁷

“Masyarakat juga banyak membantu TPA Fathul ‘Ulum ketika mengikuti berbagai macam perlombaan baca tulis Al-Quran, takbir keliling, MTQ, takbir keliling, dan berbagai lomba keagamaan lainnya dengan menyediakan alat transportasi, snack, bahkan sumbangan dana, Masyarakat sangat mengapresiasi dengan adanya kegiatan di TPA Fathul ‘Ulum karena masyarakat merasa adanya TPA Fathul ‘Ulum sangat membantu mendidik anak dalam pengembangan sadar agama pada anak mengingat pentingnya pendidikan pada anak usia dini”.

Selanjutnya peneliti mewawancarai salah satu warga sekitar TPA Fathul ‘Ulum tentang upaya guru dalam meningkatkan religiusitas di TPA adalah berikut:

⁹⁶ Wawancara Langsung Dengan Ibu Hj. Giyanti Witaningsih Pada Hari Rabu Tanggal 31 Mei 2018, Pukul 16.00 WIB

⁹⁷ Wawancara Langsung Dengan Ibu Hj. Giyanti Witaningsih Pada Hari Rabu Tanggal 31 Mei 2018, Pukul 16.00 WIB

“saya sebagai warga di desa grojogan sangat mendukung dengan adanya TPA Fathul ‘Ulum yang di pegang Ibu Hj. Giyanti, karena anak-anak merasa sangat senang dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan di TPA tersebut, kami warga sudah sepakat mendukung penuh dan siap memberikan bantuan untuk mensukseskan berbagai kegiatan di TPA Fathul ‘Ulum.”⁹⁸

2. Langkah – Langkah Pembelajaran di TPA Fathul ‘Ulum

Hasil data yang diperoleh peneliti dari informan melalui metode wawancara tentang langkah-langkah pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Quran Fathul ‘Ulum adalah sebagai berikut:

a. Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran (BTAQ)

Penjelasan mengenai pembelajaran BTAQ akan di jelaskan oleh salah satu pengajar di TPA Fathul ‘Ulum sebagai berikut :

“Pembelajaran di TPA Fathul ‘Ulum ini menggunakan metode sorogan, metode ini sangat efektif untuk memantau perkembangan santri secara jelas, dengan beberapa tahapan yang harus di lalui semua santri, yaitu dari Iqra’, juz ‘Amma, surat-surat pilihan, dan kemudian baru sampai dengan Al-Quran. Tidak hanya membaca, santri juga di tekankan untuk dapat menulisnya.”⁹⁹

Melihat pemaparan wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran di TPA Fathul ‘Ulum menggunakan metode sorogan dan memiliki beberapa tahapan yaitu Iqra’ jilid 1- 6, juz ‘Amma, surat surat pilihan, dan kemudian Al-Quran dan begitupu tulisanya.

⁹⁸ Wawancara Langsung Dengan Ibu Hj. Giyanti Witaningsih Pada Hari Rabu Tanggal 30 Mei 2018, Pukul 15.35 WIB

⁹⁹ Wawancara Langsung Dengan uhammad Arif Pada Hari Rabu Tanggal 30 Mei 2018, Pukul 19.35 WIB

b. Hafalan Surat – Surat Pendek dan Doa Harian

Penjelasan mengenai pembelajaran hafalan surat – surat pendek dan doa harian akan di jelaskan oleh salah satu pengajar di TPA Fathul ‘Ulum sebagai berikut:

“Pembelajaran Hafalan surat-surat pendek dan doa harian sangat di tekankan di TPA Fathul ‘Ulum, dengan metode sorogan, pengajar lebih mudah membimbing santri untuk menghafal. Untuk mempermudah santri menghafal, pengajar selalu mengajak santri membaca surat-surat pendek dan doa harian dengan bersama-sama.”¹⁰⁰

Melihat pemaparan wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran hafalan di TPA Fathul ‘Ulum menggunakan metode sorogan, dan setiap akhir dari pembelajaran selalu dibiasakan membaca surat-surat pendek dan doa harian dengan bersama-sama agar membantu santri merangsang hafalannya.

c. Metode pengajaran alquran dengan Iqra’

Menurut hasil wawancara peneliti mengenai metode pengajaran di TPA Fathul ‘Ulum oleh peneliti sebagai berikut :

“Metode pengajaran di TPA Fathul ‘Ulum ini tentunya tidak memiliki banyak perbedaan dengan TPA pada umumnya, yaitu menggunakan metode sorogan, dengan Iqra’ sebagai buku panduannya karena di buku tersebut sudah lengkap dan tidak sulit untuk santri memahaminya.”¹⁰¹

Menurut hasil wawancara dengan pengasuh TPA Fathul ‘Ulum di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa metode pengajaran di TPA Fathul ‘Ulum telah sesuai dengan metode Iqra’. Oleh karena itu

¹⁰⁰ Wawancara Langsung Dengan uhammad Arif Pada Hari Rabu Tanggal 30 Mei 2018, Pukul 19.35 WIB

¹⁰¹ Wawancara Langsung Dengan Ibu Hj. Giyanti Witaningsih Pada Hari Rabu Tanggal 30 Mei 2018, Pukul 15.35 WIB

penjelasan di atas selaras dan berjalan dengan baik dengan metode iqra’.

d. Kegiatan penguji

a. Pembelajaran Fiqih Dasar

Penjelasan mengenai pembelajaran fiqih dasar akan di jelaskan oleh pengasuh TPA Fathul ‘Ulum sebagai berikut :

“Untuk pembelajaran Fiqih dasar di TPA Fathul ‘Ulum ini menggunakan metode bandongan, yaitu seperti pembelajaran di kelas saat sekolah, santri disini di ajarkan Thoharoh, sholat, dan sedikit bab akhlak, yang diharapkan mamnerikan tunjangan untuk pengembangan religiusitas anak”¹⁰²

Melihat pemaparan wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran fiqih dasar di TPA Fathul ‘Ulum menggunakan metode bandongan. Pembelajaran ini hanya diikuti oleh santri yang sudah mencapai tahapan BTAQ Al-Quran, karena diajarkan juga cara membaca kitab kuning dengan nahwu dan shorof.

b. Pelatihan membaca kitab kuning

Penjelasan mengenai pembelajaran kitab kuning akan di jelaskan oleh pengasuh TPA Fathul ‘Ulum sebagai berikut :

“Pembelaran kitab kuning dengan nahwu dan shorof di TPA Fathul ‘Ulum menjadi kegiatan yang berbeda dari kebanyakan TPA pada umumnya, dengan menggunakan metode bandongan, yaitu seperti pembelajaran di sekolah. Pembelajaran ini tidak diikuti semua santri di karenakan

¹⁰² Wawancara Langsung Dengan Ibu Hj. Giyanti Witaningsih Pada Hari Rabu Tanggal 30 Mei 2018, Pukul 15.35 WIB

hanya yang sudah menguasai BTAQ yang mampu mengikutinya."¹⁰³

Melihat pemaparan wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran kitab kuning di TPA Fathul 'Ulum menggunakan metode bandongan. Pembelajaran ini hanya diikuti oleh santri yang sudah mencapai tahapan BTAQ Al-Quran, karena diajarkan juga cara membaca kitab kuning dengan nahwu dan shorof. Diantara kedua kegiatan penunjang pengembangan religiusitas di Taman Pendidikan Al-Quran Fathul 'Ulum diaplikasikan dengan cara bersamaan dengan pembelajaran fiqh dasar dengan menggunakan kitab kuning sebagai sumber dasar materi pembelajaran.

e. Kegiatan ketrampilan TPA

1) Qori' (Tilawatil Quran)

Penjelasan mengenai pembelajaran Qori' (Tilawatil Quran) akan di jelaskan oleh salah satu pengajar di TPA Fathul 'Ulum sebagai berikut :

*"Kegiatan keterampilan tilawatil Quran di TPA Fathul 'Ulum ini tidak diwajibkan untuk semua santri, hanya yang berminat saja, dikarenakan ketika diwajibkan santri tidak semuanya dapat mengikuti dengan baik."*¹⁰⁴

¹⁰³ Wawancara Langsung Dengan Ibu Hj. Giyanti Witaningsih Pada Hari Rabu Tanggal 30 Mei 2018, Pukul 15.35 WIB

¹⁰⁴ Wawancara Langsung Dengan uhammad Arif Pada Hari Rabu Tanggal 30 Mei 2018, Pukul 19.35 WIB

Melihat pemaparan wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran Tilawatil Quran (Qori') di TPA Fathul 'Ulum menggunakan metode bandongan. Pembelajaran ini hanya diikuti oleh santri yang berminat ingin belajar Qiro'ah di karenakan pembelajaran ini bersifat sunnah.

2) Qasidah

Penjelasan mengenai pembelajaran Qori' (Tilawatil Quran) akan di jelaskan oleh salah satu pengajar di TPA Fathul 'Ulum sebagai berikut :

“Qasidah di TPA Fathul 'Ulum merupakan kegiatan hibur/n saja, untuk menggugah semangat santri untuk mengikuti pembelajaran di TPA Fathul 'Ulum, namun dengan adanya kegiatan ini antusias santri sangatlah bagus.”¹⁰⁵

Melihat pemaparan wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan Qasidah di TPA Fathul 'Ulum adalah kegiatan ekstra sebagai upaya daya tarik dan stimulus penyemangat buat santri agar semangat mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di TPA Fathul 'Ulum, namun qasidah TPA Fathul 'Ulum sering tampil di berbagai acara di daerah tersebut.

¹⁰⁵ Wawancara Langsung Dengan uhammad Arif Pada Hari Rabu Tanggal 30 Mei 2018, Pukul 19.35 WIB

D. Perkembangan Religiusitas di TPA Fathul ‘Ulum

Perkembangan religiusitas di TPA Fathul ‘Ulum sudah memiliki perkembangan yang baik, dilihat dari upaya yang dilakukan Taman Pendidikan Al-Quran Fathul ‘Ulum memiliki kegiatan pembelajaran inti dan keterampilan. Di dalam kegiatan pembelajaran inti di Taman Pendidikan Al-Quran Fathul ‘Ulum ini terdiri dari (BTAQ), Hafalan doa-doa sholat dan doa-doa harian, dan pembelajaran Fiqih dasar dengan kitab kuning. Adapun kegiatan keterampilan di Taman Pendidikan Al-Quran Fathul ‘Ulum yaitu Qasidah dan MTQ. Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh Taman Pendidikan Al-Quran Fathul ‘Ulum memiliki beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat, faktor pendukung antara lain Warga sangat antusias dalam mengikuti semua aktivitas yang diagendakan oleh Taman Pendidikan Al-Quran Fathul ‘Ulum. Santri senior sangat berkontribusi dalam semua kegiatan yang diagendakan oleh Taman Pendidikan Al-Quran Fathul ‘Ulum. Sedangkan faktor penghambat antara lain adalah Dana, Sarana prasarana, dan Tenaga pengajar yang minim. Taman Pendidikan Al-Quran Fathul ‘Ulum memiliki suatu kegiatan yang menjadikan TPA ini berbeda dari TPA lain yaitu TPA yang mengajarkan pembacaan kitab kuning melalui nahwu dan shorof.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil data penelitian, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa :

1. Pengembangan religiusitas anak di Taman Pendidikan Al-Quran Fathul ‘Ulum sudah berjalan dengan baik dibuktikan dengan berbagai macam kegiatan di TPA Fathul ‘Ulum diantaranya seperti BTAQ, Hafalan Doa-doa, Pembelajaran Fiqih Dasar, MTQ, Pembelajaran Kitab Kuning, dan Qasidah.
2. Upaya pengembangan religiusitas anak di Taman Pendidikan Al-Quran Fathul ‘Ulum di terapkan dengan adanya kegiatan pembelajaran BTAQ dengan metode Iqra’, hafalan doa-doa sholat dan doa-doa harian, pembelajaran fiqih dasar menggunakan kitab kuning sebagai penunjangnya.

B. Saran – Saran

Setelah peneliti menyimpulkan hasil penelitian, selanjutnya peneliti akan memberikan saran – saran sebagai berikut :

1. Saran untuk lembaga; Taman Pendidikan Al-Quran sebaiknya menambah pengajar agar kegiatan pembelajaran di TPA Fathul ‘Ulum lebih efektif.

2. Saran untuk Pengasuh atau pengajar; Sebaiknya memberikan hukuman terhadap santri yang tidak memperhatikan materi dan sering terlambat, dengan tujuan mendidik santri agar lebih disiplin dan tepat waktu. Pengajar hendaknya memberikan motivasi setiap pembelajaran agar santri minat dan lebih aktif dalam belajarnya.
3. Saran untuk penelitian selanjutnya; Untuk peneliti yang akan datang sebaiknya dapat mencari fokus penelitian tentang TPA

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Maimun, Agus Zainal Fitri, 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang: UIN-MALIKI PRESS
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arya, Gunawan. Dikutip dari
[:https://www.kompasiana.com/arygunawan/pendidikan-karakter-berbasis-taman-pendidikan-al-qur-an-tpa-tpq_5500dfbda333117c6f5124af](https://www.kompasiana.com/arygunawan/pendidikan-karakter-berbasis-taman-pendidikan-al-qur-an-tpa-tpq_5500dfbda333117c6f5124af) di akses pada: 11 Juni 2011, 08:55 Diperbarui: 26 Juni 2015, 04:37
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*, Diva Press,
- Budianto, H.M. dkk, 2006. *Panduan Praktis Pengelolaan (TKA-TPA-TQA)*, Cet.II;Yogyakarta; Lembaga dakwah & Pendididkan Al-Qur'an
- Bungin, Burhan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi II*. (Surabaya:Raja Grafindo Persada
- Choiriyah, Amin. 2009. "*Pengembangan Keagamaan Pada Anak Usia Dini*", Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri.
- Darajat, Zakiah, dkk. 2001, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*,Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*
- Depdikbud. 1994. *Kamus Basar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pusakat, edisi II, Cet IV
- Engkizar , Metode Tartil Cara Cepat Membaca dan Menulis Al-Quran. Diakses pada: 12 Agustus 2018, dikutip dari:
<https://engkizarquran.wordpress.com/2010/04/17/metode-tartil-cara-cepat-membaca-dan-menulis-alquran/>
- Hasnah. 2011, "*Peranan Taman Kanak - Kanak Al-Quran / Taman Pendidikan Al-Quran (TKA/TPA) Terhadap Pembentukan Akhlak Anak*", Skripsi. Makkasar: Universitas Islam Negeri Alauddin.

- Humam, As'ad, dkk. 1991. *Buku Pedoman Pengelolaan, Pengembangan dan Pengembangan TKA-TPA NASIONAL*. Yogyakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Alquran Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran Nasional.
- Iin Indriani , Metode An-Nahdiyyah. Diakses pada: 12 Agustus 2018, dikutip dari: <http://iinindriani2001.blogspot.com/2014/05/mrtode-pembelajaran-al-quran.html>
- Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*, Diva Press,
- Khamimudin, Nur Mohamad. 2015. "*Pengaruh Keikutsertaan dalam Pendidikan pada Taman Pendidikan Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*", Skripsi. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri
- Masdar F. Mas'udi, *Pergulatan Pesantren*, (Jakarta: P3 M)
- Masduki Aam dkk. 2005 *Kesenian Tradisional Provinsi Banten Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung*
- Maimun Agus, Agus Zainal Fitri, 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang: UIN-MALIKI PRESS
- Mansyur. 2005, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Meleong, Lexy. J. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Miftahul Jannah , Metode Iqro. Diakses pada: 12 Mei 2012, dikutip dari: <https://miftahuljannah122.wordpress.com/2012/12/15/metode-iqro/>
- Muhaimin dkk, 2009. *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah Kencana:Jakarta*
- Nurul Arifah, 2015. "*Pengaru Penggunaan Metode Yanbu'a Terhadap Peningkatan Kenanouan Membaca Al-Quran di TPQ Baitul Muttaqin Mojokerto*", Skripsi. (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. 2015).
- Rahmat, Jalaluddin. 2002. *Psikologi Agama Edisi Revisi*, Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada

- Riduwan, 2010. *Metode Tehnik Menyusun Proposal Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Risaldy,Sabil,dan Meity. 2014, *Panduan Mengatasi Permasalahan Anak Usia Dini*. Jakarta:PT.Luxima Metro Media
- Sa'id Aqiel Siradj dkk, 2004. *Pesantren Masa Depan*, Cirebon: Pustaka Hidayah.
- Sugiono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: alfabeta
- Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin, H.U. MZ, dkk, 2004. *Pedoman Kurikulum Taman Kanak-kanak Al Quran/Taman Pendidikan Al Quran*. LPPTKA-BKPRMI Pusat; Revisi.
- Syurfah, Ariany. 2015. *Kisah Inspiratif Untuk Anak Muslim*. Jakarta : Penebar Swadaya
- Usman, M. Basyiruddin, 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Qiroati pusat.metode pembelajaran qiroati, dikutip dari <http://qiraatisemarang.blogspot.com/2016/02/metode-pembelajaran-qiroati.html>
- Valentina, Seira. 2009, “*Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Religiusitas Anak*”, Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana pengembangan religiusitas di TPA Fathul 'Ulum?
2. Bagaimana kontribusi masyarakat dalam kegiatan di TPA Fathul 'Ulum?
3. Bagaimana realisasi kontribusi masyarakat dalam pengembangan religiusitas?
4. Bagaimana pendapat masyarakat terhadap TPA Fathul 'Ulum?
5. Jelaskan secara singkat dalam pengajaran BTAQ?
6. Jelaskan secara singkat dalam pengajaran Hafalan doa- doa?
7. Metode apa yang digunakan pada pengajaran BTAQ?
8. Jelaskan secara singkat dalam pengajaran Fiqih Dasar?
9. Bagaimana pembelajaran Kitab Kuning di TPA Fathul 'Ulum?
10. Bagaimana pembelajaran MTQ di TPA Fathul 'Ulum?
11. Bagaimana pembelajaran Qasidah di TPA Fathul 'Ulum?

LAMPIRAN

PAPARAN WAWANCARA TERKAIT HASIL DATA

1. Bagaimana pengembangan religiusitas di TPA Fathul 'Ulum?

“TPA Fathul 'Ulum telah mencapai keberhasilan dalam meningkatkan kesadaran agama anak-anak dan melakukan pendidikan islam terhadap anak-anak didaerah tersebut, bahkan warga sekitar yang sudah lanjut usia beberapa juga belajar membaca Al-Quran di TPA fathul 'Ulum, hal ini dibuktikan dengan banyaknya santri yang mengikuti berbagai kegiatan TPA Fathul 'Ulum dan terus bertambah bahkan dari kalangan usia anak-anak hinga lanjut usia”

2. Bagaimana kontribusi masyarakat dalam kegiatan di TPA Fathul 'Ulum

“Kontribusi masyarakat dalam mensukseskan kegiatan di TPA Fathul 'Ulum adalah dengan memberikan banyak dukungan kepada pengajar TPA Fathul 'Ulum seperti menyediakan beberapa fasilitas seperti memberikan bantuan berupa buku Iqra', alat tulis, papan tulis dan sebagainya”.

3. Bagaimana realisasi kontribusi masyarakat dalam pengembangan religiusitas?

“Masyarakat juga banyak membantu TPA Fathul 'Ulum ketika mengikuti berbagai macam perlombaan baca tulis Al-Quran, takbir keliling, MTQ, takbir keliling, dan berbagai lomba keagamaan lainnya dengan menyediakan alat transportasi, snak, bahkan sumbangan dana, Masyarakat sangat mengapresiasi dengan adanya kegiatan di TPA Fathul 'Ulum karena masyarakat merasa adanya TPA Fathul 'Ulum sangat membantu mendidik anak dalam pengembangan sadar agama pada anak mengingat pentingnya pendidikan pada anak usia dini”.

4. Bagaimana pendapat masyarakat terhadap TPA Fathul 'Ulum?

“saya sebagai warga di desa grojogan sangat mendukung dengan adanya TPA Fathul 'Ulum yang di pegang Ibu Hj. Giyanti, karena anak-anak merasa sangat senang dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan di TPA tersebut, kami warga sudah sepakat mendukung penuh dan siap memberikan bantuan untuk mensukseskan berbagai kegiatan di TPA Fathul 'Ulum.

5. Jelaskan secara singkat dalam pengajaran BTAQ?

“Pembelajaran di TPA Fathul 'Ulum ini menggunakan metode sorogan, metode ini sangat efektif untuk memantau perkembangan santri secara

jelas, dengan beberapa tahapan yang harus di lalui semua santri, yaitu dari Iqra', juz 'Ammah, surat-surat pilihan, dan kemudian baru sampai dengan Al-Quran. Tidak hanya membaca, santri juga di tekankan untuk dapat menuliskannya."

6. Jelaskan secara singkat dalam pengajaran Hafalan doa- doa?

"Pembelajaran Hafalan surat-surat pendek dan doa harian sangat di tekankan di TPA Fathul 'Ulum, dengan metode sorogan, pengajar lebih mudah membimbing santri untuk menghafal. Untuk mempermudah santri menghafal, pengajar selalu mengajak santri membaca surat-surat pendek dan doa harian dengan bersama-sama."

7. Metode apa yang digunakan pada pengajaran BTAQ?

"Metode pengajaran di TPA Fathul 'Ulum ini tentunya tidak memiliki banyak perbedaan dengan TPA pada umumnya, yaitu menggunakan metode sorogan, dengan Iqra' sebagai buku panduannya karena di buku tersebut sudah lengkap dan tidak sulit untuk santri memahaminya."

8. Jelaskan secara singkat dalam pengajaran Fiqih Dasar?

"Untuk pembelajaran Fiqih dasar di TPA Fathul 'Ulum ini menggunakan metode bandongan, yaitu seperti pembelajaran di kelas saat sekolah, santri disini di ajarkan Thoharoh, sholat, dan sedikit bab akhlak, yang diharapkan mammerikan tunjangan untuk pengembangan religiusitas anak"

9. Bagaimana pembelajaran Kitab Kuning di TPA Fathul 'Ulum?

"Pembelajaran kitab kuning dengan nahwu dan shorof di TPA Fathul 'Ulum menjadi kegiatan yang berbeda dari kebanyakan TPA pada umumnya, dengan menggunakan metode bandongan, yaitu seperti pembelajaran di sekolah. Pembelajaran ini tidak diikuti semua santri di karenakan hanya yang sudah menguasai BTAQ yang mampu mengikutinya."

10. Bagaimana pembelajaran MTQ di TPA Fathul 'Ulum?

"Kegiatan keterampilan tilawatil Quran di TPA Fathul 'Ulum ini tidak diwajibkan untuk semua santri, hanya yang berminat saja, dikarenakan ketika diwajibkan santri tidak semuanya dapat mengikuti dengan baik."

11. Bagaimana pembelajaran Qasidah di TPA Fathul 'Ulum?

"Qasidah di TPA Fathul 'Ulum merupakan kegiatan hiburan saja, untuk menggugah semangat santri untuk mengikuti pembelajaran di TPA Fathul 'Ulum, namun dengan adanya kegiatan ini antusias santri sangatlah bagus."

